

**LAPORAN PENELITIAN  
KEILMUAN MANDIRI**

**PERGULATAN WACANA JENDER DALAM ISLAM  
(studi kasus pada LSM Rahima)**

Oleh:

**Dra. Yulia Budiwati, M.Si  
Drh. Santi Dewiki, M.Kes  
Dra. Parwitaningsih, M.Si**

**PUSAT KEILMUAN  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS TERBUKA  
TAHUN 2007**



## DAFTAR ISI

	Halaman
Daftar Isi	i
Lembar Pengesahan	ii
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
E. Cakupan Penelitian	4
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Pustaka	4
B. Kerangka Teori	11
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian	14
B. Informan	14
C. Teknik Pengumpulan Data	14
D. Unit Analisis	15
E. Analisis data	15
<b>IV. TEMUAN HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	16
<b>V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI</b>	30
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	32
LAMPIRAN 1 : Mapping Pedoman Wawancara	
LAMPIRAN 2 : <i>Theoretical Framework</i> Penelitian	
LAMPIRAN 3 : Curriculum Vitae Peneliti	



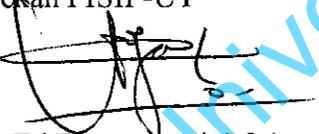


**Lembar Pengesahan  
Penelitian Keilmuan  
Lembaga Penelitian Universitas Terbuka**

- |                           |   |  |
|---------------------------|---|--|
| 1. Judul penelitian       | : | Pergulatan Wacana Jender Dalam Islam<br>(studi kasus pada LSM Rahima)      |
| 2. a. Jenis Penelitian    | : | Penelitian Keilmuan  |
| b. Klasifikasi Penelitian | : | Penelitian Mandiri   |
| 3. Ketua Peneliti         |   |  |
| a. Nama Lengkap dan gelar | : | Yulia Budiwati, M.Si   |
| b. Jenis Kelamin          | : | Perempuan  |
| c. Pangkat, Golongan, NIP | : | Lektor/ Penata / IIIc / 131957120  |
| d. Program Studi/Jurusan  | : | Jurusan Sosiologi  |
| e. Fakultas               | : | FISIP - UT   |
| f. Alamat Rumah           | : | Komp. Univ. Terbuka B-5 Jabon Mekar,<br>Parung, Bogor                      |
| g. Nomor Telepon/HP       | : | (0251) 615153  |
| h. Email                  | : | yulia@mail.ut.ac.id  |
| 4. Nama Anggota Peneliti  | : | 1. Drh. Santi Dewiki, M.Kes<br>2. Dra. Parwitaningsih, M.Si                |
| 5. Periode Penelitian     | : | 2007   |
| Lama Penelitian           | : | 6 (enam bulan)   |
| 6. Biaya Yang Diperlukan  | : | Rp. 7.335.000,-<br>(tujuh juta tiga ratus tiga puluh lima ribu<br>rupiah). |

Pondok Cabe, 27 Desember 2007

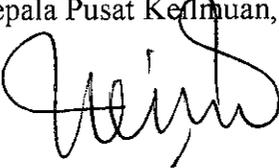
Mengetahui,  
Dekan FISIP-UT

  
Dr. Tri Darmayanti, M.A  
NIP. 131866177

Ketua Peneliti

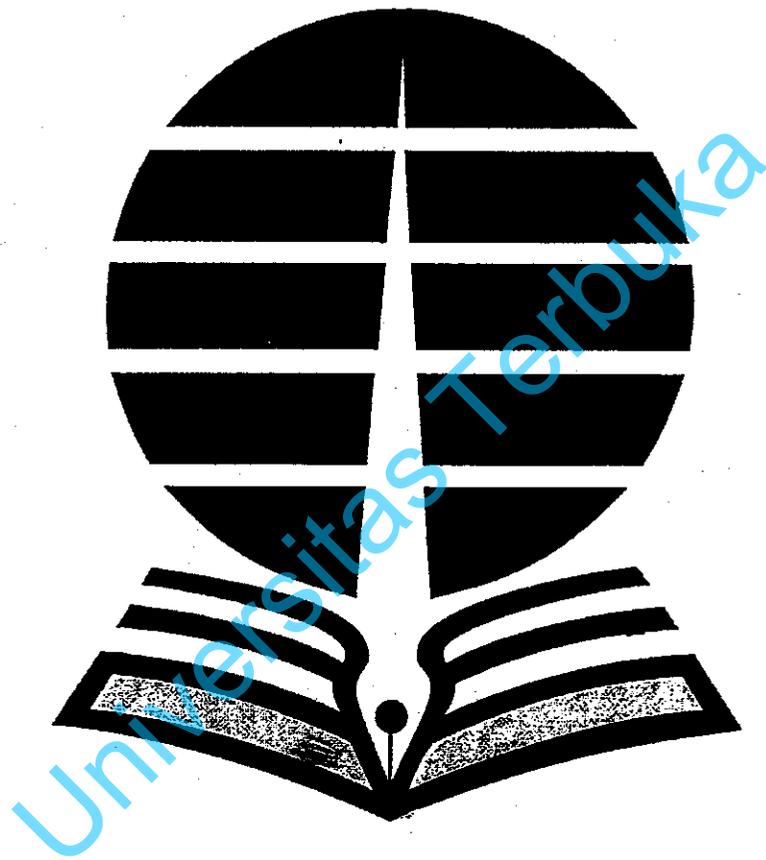
  
Yulia Budiwati, M.Si  
NIP. 131957120

Mengetahui:  
Kepala Pusat Keilmuan,

  
Dra. Endang Nugraheny, MEd  
NIP. 131476464



  
Drs. Agus Joko Purwanto, M.Si  
NIP. 132002049



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sejak gerakan feminisme Barat semakin gencar memasuki wacana akademis dan praktis di Indonesia pada sekitar tahun 1970-an, maka istilah-istilah feminisme, jender, dan akhir-akhir ini adalah kesetaraan jender banyak mengisi perbendaharaan bahasa Indonesia. Istilah-istilah tersebut selanjutnya berimplikasi pada munculnya konsep-konsep domestikasi, subordinasi, ketidaksetaraan jender, ketidakadilan jender, pengarusutamaan jender, dan lain-lain. Kajian-kajian tentang perempuan dan kajian-kajian tentang hubungan perempuan dengan laki-laki, atau yang diistilahkan dengan kajian jender, mulai dilakukan dengan sadar, terencana dan sistematis, karena sebelumnya bersifat sangat sporadis. Kajian-kajian tersebut bahkan telah merambah hampir semua bidang ilmu, misalnya kajian tentang perempuan dan teknologi, perempuan dan aktivitas ekonomi, kedudukan perempuan dalam berbagai lapangan hukum, perempuan dan politik, dan lain-lain. Kajian tentang jender ini, yang merambah di hampir semua bidang ilmu, secara implisit memperlihatkan bahwa jender masih merupakan masalah, khususnya di Indonesia

Salah satu kajian jender adalah kajian jender dalam wacana keislaman. Kajian jender dalam wacana keislaman ini muncul dalam dua dimensi. *Pertama*, dalam bentuk gugatan atas interpretasi terhadap ayat-ayat Al Qur'an yang selama ini secara umum sudah diterima dan kedua, pembelaan diri atas serangan pemikiran Barat, yang sering dikonotasikan sebagai pemikiran sekuler, terhadap ajaran-ajaran Islam yang dianggap merugikan perempuan. Dua dimensi yang saling bertolak belakang ini memperlihatkan bahwa ada pergulatan pemikiran tentang bagaimana mereka menerjemahkan ajaran-ajaran Islam di satu sisi, dan bagaimana mereka merespon dinamika fenomena sosial budaya.

Munculnya berbagai ragam pemikiran tersebut bukan tanpa latar belakang. Faktor tradisi lokal, afiliasi sosial politik, intervensi negara, dan pengaruh global mewarnai pemikiran-pemikiran yang berkembang. Tradisi lokal yang terinternalisasi pada suatu masyarakat akan memberikan warna terjemahan dan

pemahaman yang lain, yang sifatnya lokal, atas sejumlah konsep-konsep keislaman yang bisa jadi bersifat universal. Kasus jilbab berada pada koridor ini. Di samping itu, atas nama kepentingan sosial politik, pemahaman atas sejumlah konsep bisa bersifat sangat permisif. Hal itu dapat dilihat pada konsep kepemimpinan perempuan dalam Islam yang berkaitan dengan tergusur dan terpilihnya Megawati sebagai presiden Republik Indonesia. Intervensi negara juga tidak kecil perannya dalam membentuk dan melegitimasi sejumlah konsep yang dikehendaki oleh pemegang kekuasaan. Selanjutnya, pengaruh global yang hampir semakin tidak terbendung, terus mendesak pengaruh dan kepentingannya. Selanjutnya, wacana yang menduduki posisi dominan pada akhirnya akan menentukan arah dan gerak suatu masyarakat.

Melihat demikian besarnya peran dan pengaruh dari suatu wacana dalam membentuk arah dan gerak suatu masyarakat, maka dirasakan penting untuk mengkaji bagaimana pergulatan wacana jender dalam Islam berkembang. Untuk itu diambil organisasi perempuan Islam sebagai unit analisis mengingat organisasi merupakan motor penggerak bagi sejumlah diskusi, advokasi, pendampingan, maupun penyuluhan yang akhirnya bermuara pada perubahan masyarakat.

### **B. Rumusan Masalah**

Sebagai pegangan dalam melakukan penelitian, maka dirumuskan sejumlah masalah seperti berikut ini.

1. Bagaimana pergulatan suatu wacana berproses, baik dari sudut sinkronis maupun diakronis?
2. Elemen-elemen apa saja yang ikut berperan dan untuk kepentingan apa?
3. Bagaimana konsep-konsep yang terbentuk pada akhirnya disosialisasikan pada subyek sarannya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. mendeskripsikan proses pergulatan wacana jender dalam organisasi perempuan Islam;

2. mendeskripsikan bagaimana berbagai kelompok kepentingan bermain di dalam pergulatan wacana jender dalam organisasi perempuan Islam;
3. mendeskripsikan bagaimana konsep-konsep yang terbentuk disosialisasikan kepada subyek sasaran.

#### **D. Manfaat Penelitian**

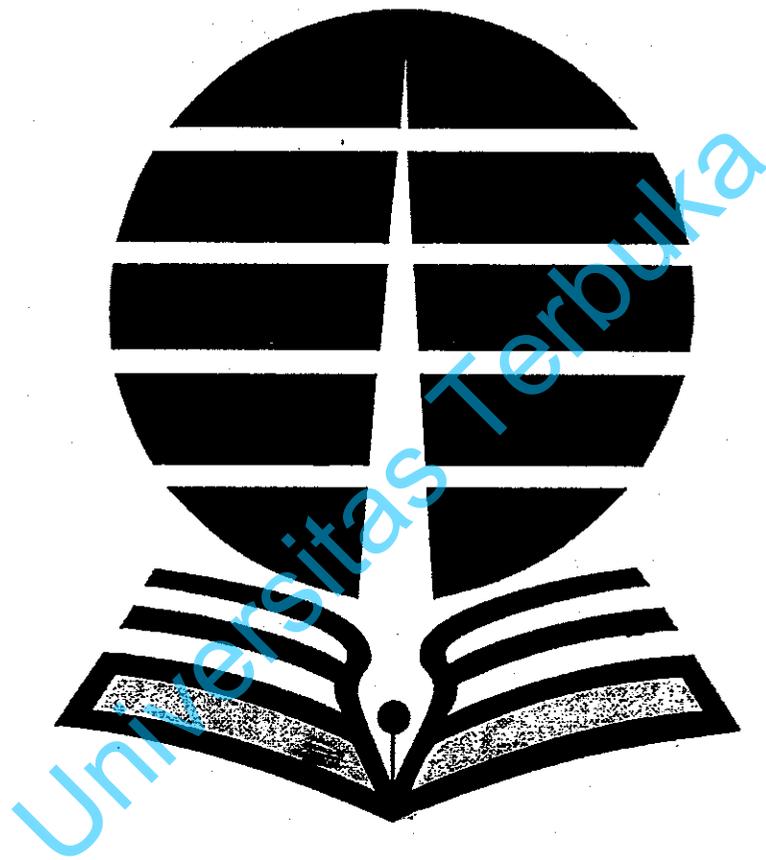
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. bagi kalangan akademisi, teori substantif yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sudut pandang dari berbagai sudut pandang yang sudah ada dalam mengkritisi fenomena jender dalam koridor pemahaman akan ajaran keislaman,
2. bagi pelaku kebijakan, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam rangka perumusan dan implementasi kebijakan-kebijakan yang bernuansa jender dan keislaman, mengingat di Indonesia dua hal ini masih bersifat sangat sensitif.

#### **E. Cakupan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini akan mencakup berbagai hal berikut.

1. Proses pergulatan wacana jender dalam organisasi perempuan Islam. Di sini akan dijelaskan wacana apa saja yang berkembang serta bagaimana wacana tersebut diterjemahkan, dipahami, diperdebatkan, dan disepakati.
2. Kelompok kepentingan yang ikut bermain. Di sini akan dijelaskan kelompok apa saja yang berusaha mempengaruhi dan berusaha memasukkan kepentingannya, apa kepentingannya, dan bagaimana metode yang mereka gunakan.
3. metode sosialisasi atas konsep yang terbentuk. Di sini akan dijelaskan bagaimana upaya organisasi untuk mentransmisikan konsep-konsepnya, serta hambatan dan tantangan apa saja yang dihadapi.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi kajian pustaka tentang pengertian jender dan jender dalam Islam.

##### A.1. Pengertian Jender

Semenjak lahir, laki-laki dan perempuan sudah memiliki perbedaan secara biologis, yang mengacu pada konsep *jenis kelamin (sexes)*. Hal tersebut mempunyai makna bahwa Tuhan memang menciptakan perbedaan laki-laki dan perempuan secara biologis, yaitu perempuan pasti akan mengalami haid, memiliki vagina, payudara, hamil, melahirkan dan menyusui, sedangkan laki-laki memiliki penis, memiliki jakala (*kala menjing*) dan memproduksi sperma. Perbedaan biologis tersebut akan terbawa sampai individu itu meninggal. Artinya, perbedaan biologis ini mengacu pada konsep “kodrat” dan dapat dikatakan bahwa secara kodrat jenis kelamin itu bersifat abadi, tidak berubah kepemilikannya dan fungsinya, berlaku secara universal karena tidak melihat asal suku, latar belakang ekonomi, jenjang pendidikan, agama dan lain-lain.

Ternyata, yang berlaku di masyarakat tidak hanya perbedaan biologis semata, tetapi juga perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada hasil interpretasi masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat membuat atau mengkonstruksi seperangkat fungsi dan kemampuan masing-masing jenis kelamin dengan mengacu pada sistem sosial budaya masyarakat yang bersangkutan, yang sistem sosial budaya tersebut mengalami perkembangan. Dengan demikian, ciri-ciri laki-laki dan perempuan hasil konstruksi sosial budaya ini bersifat tidak abadi, tidak berlaku secara universal dan tidak bersifat kekal karena akan selalu ada perubahan dari masa ke masa, serta setiap kelas sosial akan memiliki konstruksi yang berbeda. Untuk itu, menurut Mansour Fakih (1996:11), pembagian pekerjaan berdasarkan jenis kelamin sering kali dianggap sebagai kodrat yang sebenarnya merupakan bias jender semata

Robert Stoller (1968) adalah ahli yang pertama kali mengemukakan konsep jender, yang digunakan untuk memisahkan pencirian manusia berdasarkan pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis. Kemudian Ann Oakley (1972) mengartikan jender sebagai konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia (Jender dan pembangunan, 2001; 15), sedangkan Mansour Fakih dalam bukunya "Analisis Jender dan Transformasi Sosial" menjelaskan bahwa jender merupakan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih; 8). Sementara itu, menurut Sudrajat (1999), jender adalah kategori sosial (feminin dan maskulin) yang tercermin dalam perilaku, keyakinan dan organisasi sosial (Susmanto:2). Jender merupakan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang tercermin dalam perilaku, keyakinan dan organisasi.

Laki-laki dikenal sebagai seorang yang kuat, jantan, rasional, dan tidak cengeng, sedangkan perempuan cenderung diasosiasikan sebagai seorang yang cengeng, emosional, keibuan dan cantik. Ciri-ciri laki-laki dan perempuan secara budaya dan sosial dapat saling dipertukarkan, artinya bersifat tidak *ajeg* (tetap), karena seorang laki-laki pun dapat juga tidak rasional, bahkan laki-laki juga cengeng, sedangkan perempuan ada juga yang tidak emosional dan lebih dapat berpikir rasional.

Konstruksi sosial budaya ini memunculkan peran apa yang dianggap pantas dan tidak pantas untuk dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Hal tersebut menimbulkan adanya pemahaman bahwa perempuan berperan dalam wilayah domestik dan laki-laki di wilayah publik. Dengan demikian dasar hubungan sosial yang terjadi adalah atas dasar peran jendernya masing-masing.

Pemahaman konsep jender pada individu tertanam melalui proses sosialisasi oleh para agen sosialisasi jender di antaranya adalah keluarga, teman atau kelompok bermain, sekolah serta media massa (Kamanto; 112-116). Awal proses sosialisasi jender yang dialami individu adalah melalui keluarga. Keluarga yang pertama kali mengajari bahwa seorang anak laki-laki harus mempunyai sifat maskulin dan anak perempuan harus memiliki sifat feminin. Semenjak usia dini, anak akan memperoleh sosialisasi yang sesuai dengan jenis kelaminnya.

Perbedaan yang paling gampang adalah perlakuan terhadap anak perempuan yang berbeda daripada anak laki-laki. Anak perempuan akan cenderung diperlakukan dengan lebih lembut atau berhati-hati dibandingkan dengan anak laki-laki.

Setelah anak mempunyai *peer group* (kelompok bermain) yang berasal dari luar keluarganya, maka sosialisasi jender dilakukan oleh *peer group* ini. Anak perempuan akan cenderung bermain dengan teman-temannya yang perempuan, demikian juga dengan anak laki-laki. Untuk itu, ketika ada anak perempuan yang lebih banyak bermain dengan anak laki-laki maka dia cenderung dianggap menyimpang.

Memasuki usia sekolah, bertambah lagi agen sosialisasi jender yaitu institusi sekolah, yang memakai sarana kurikulum dalam sosialisasi jender yang meliputi mata pelajaran, buku teks, pemberian tugas serta bidang ilmu. Pada mata pelajaran prakarya/keterampilan, umumnya anak perempuan akan diarahkan pada keterampilan yang bersifat domestik, seperti memasak, menjahit atau merangkai bunga, sedangkan keterampilan bagi anak laki-laki cenderung bersifat *out door* seperti membuat lemari, elektronik atau fotografi.

Agen sosialisasi jender berikutnya adalah media massa. Melalui media massa, banyak sekali iklan yang sangat menunjang stereotipe jender (*gender-stereotyped advertising*) ditayangkan, perempuan dan laki-laki sudah memiliki tempatnya masing-masing dalam dunia iklan. Artinya, perempuan cenderung lebih banyak sebagai model produk yang berkaitan dengan sektor domestik seperti alat memasak, mesin cuci, produk detergen dan lain-lain, sedangkan laki-laki lebih sebagai model iklan yang digambarkan sedang bekerja di sektor publik, seperti sopir truk, pekerja kantor, dan lain-lain.

Proses sosialisasi yang dilakukan oleh agen sosialisasi tersebut pada akhirnya akan menjadi sesuatu yang terinternalisasi pada individu. Terkait dengan hal ini maka individu merasa harus berupaya untuk memenuhi harapan yang sudah ditentukan oleh nilai dan norma yang ada, antara lain peran apa yang pantas atau tidak pantas dilakukan oleh perempuan dan laki-laki

Sosialisasi jender yang terjadi kemudian akan menimbulkan adanya perbedaan jender (*gender differences*). Perbedaan jender tersebut dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksikan melalui ajaran keagamaan maupun kebijakan-

kebijakan negara. Dengan demikian sosialisasi jender ini akhirnya dianggap sebagai ketentuan Tuhan, yang seolah-olah sudah tidak bisa diubah lagi. Perbedaan jender cenderung dipahami oleh masyarakat sebagai sesuatu yang sudah menjadi kodrat laki-laki dan kodrat perempuan. Dengan demikian tugas perempuan mengurus rumah tangga dan tugas laki-laki mencari nafkah dianggap sebagai kodrat.

Adanya perbedaan jender ini pada akhirnya menimbulkan masalah dikarenakan perbedaan jender ini diikuti oleh ketidakadilan jender (*gender inequalities*), yang pada umumnya lebih dialami oleh perempuan. Ketidakadilan jender merupakan sistem dan struktur baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan jender termanifestasi dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, serta beban kerja yang berlebihan.

Marginalisasi merupakan suatu proses terjadinya peminggiran suatu kelompok baik dikarenakan struktur kekuasaan, penggusuran peran dan status, kebijakan pemerintah, tafsir agama, keyakinan, tradisi maupun asumsi ilmu pengetahuan. Pada umumnya proses marginalisasi ini menyebabkan kemiskinan pada satu jenis kelamin yaitu perempuan.

Sementara itu, subordinasi mengacu pada proses menempatkan suatu kelompok pada suatu posisi yang dianggap sebagai tambahan, tidak penting ataupun juga tidak memiliki hak yang sama dengan laki-laki, dan adanya anggapan perempuan sebagai *the second sexes*. Perempuan dianggap tidak mampu menjadi seorang pemimpin, dan cenderung diletakkan pada posisi yang tidak penting, karena adanya anggapan bahwa perempuan itu irrasional dan terlalu emosional. Subordinasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk antara lain perempuan tidak memiliki kesempatan yang sama untuk melanjutkan pendidikan atau memasuki bidang-bidang pekerjaan tertentu seperti laki-laki.

Di lain pihak, stereotipe sebenarnya berkaitan dengan pemberian cap, julukan atau label pada suatu kelompok atau individu. Suatu stereotipe lebih banyak memberikan dampak yang merugikan pada kelompok atau individu tertentu. Stereotipe hasil konstruksi budaya terhadap laki-laki dan perempuan pada

kenyataannya lebih merugikan perempuan karena dalam stereotipe tersebut terkandung ketidakadilan.

Kemudian terkait dengan masalah kekerasan, tindak kekerasan ternyata banyak menimpa perempuan karena adanya stereotipe bahwa perempuan itu lemah, atau dengan kata lain adanya ketidaksetaraan kekuatan dalam masyarakat antara laki-laki dan perempuan. Kekerasan atau *violence* yang menimpa perempuan ini meliputi invasi atau *assault* baik secara fisik maupun terhadap integritas mental psikologis. Kekerasan berdasarkan gender ini disebut *gender-related violence*. Fakhri (1996:17) mengemukakan bahwa terdapat beberapa bentuk dari *gender-related violence*, yaitu pelayanan dalam perkawinan, *domestic violence*, prostitusi, pornografi, pemaksaan dalam program KB dan pelecehan seksual.

## A.2. Gender Dalam Islam

Pemahaman gender dalam Islam sebenarnya masih menjadi perdebatan, sesuatu yang masih tidak jelas dan dianggap masih menjadi rahasia Tuhan yang belum diketahui secara pasti. Bagaimana laki-laki dan perempuan diposisikan menurut Allah tidak cukup diketahui. Menurut Nurrudin Umat, Alquran tidak memberikan penjelasan secara rinci tentang pembagian peran laki-laki dan perempuan, sekalipun tidak berarti pula Alquran tidak mempunyai wawasan mengenai gender (Widyatama; 2006;9)

Meskipun Al-Quran tidak memberikan penjelasan secara rinci tentang gender, tetapi menurut D.R. Nasaruddin Umar (<http://www.lbh-apik.or.id/fact%2054.htm>), seperti yang dikemukakan dalam "Jurnal Pemikiran Islam tentang Pemberdayaan Perempuan" (2000), terdapat beberapa hal yang menunjukkan adanya prinsip-prinsip kesetaraan gender di dalam Qur'an, sebagai berikut.

### a. Perempuan dan laki-laki sama sebagai hamba Allah.

Menurut Q.S. al-Zariyat (51:56), dalam kapasitas sebagai hamba tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal. Hamba ideal dalam Qur'an biasa diistilahkan sebagai orang-orang yang bertaqwa (*muttaqun*), dan untuk

mencapai derajat *mutaqqun* ini tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Hujurat (49:13)

b. Perempuan dan laki-laki sebagai khalifah di bumi.

Kapasitas manusia sebagai khalifah di muka bumi (*khalifah fi al'ard*) ditegaskan dalam Q.S. al-An'am(6:165), dan dalam Q.S. al-Baqarah (2:30). Dalam kedua ayat tersebut, kata 'khalifah' tidak menunjuk pada salah satu jenis kelamin tertentu, artinya, baik perempuan maupun laki-laki mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah, yang akan mempertanggungjawabkan tugas-tugas kekhalifahannya di bumi.

c. Perempuan dan laki-laki menerima perjanjian awal dengan Tuhan.

Perempuan dan laki-laki sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian awal dengan Tuhan, seperti dalam Q.S. al A'raf (7:172), yaitu ikrar akan keberadaan Tuhan yang disaksikan oleh para malaikat. Sejak awal sejarah manusia dalam Islam tidak dikenal adanya deskriminasi jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan sama-sama menyatakan ikrar ketuhanan yang sama. Qur'an juga menegaskan bahwa Allah memuliakan seluruh anak cucu Adam tanpa perbedaan jenis kelamin. (Q.S. al-Isra'/17:70)

d. Adam dan Hawa terlibat secara aktif dalam drama kosmis

Semua ayat yang menceritakan tentang drama kosmis, yakni cerita tentang keadaan Adam dan Hawa di surga sampai ke luar ke bumi, selalu menekankan keterlibatan keduanya secara aktif, dengan penggunaan kata ganti untuk dua orang (*huma*), yakni kata ganti untuk Adam dan Hawa, yang terlihat dalam beberapa kasus berikut.

- Keduanya diciptakan di surga dan memanfaatkan fasilitas surga (Q.S.al-Baqarah/2:35).
- Keduanya mendapat kualitas godaan yang sama dari setan (Q.S.al-A'raf/7:20).

- Sama-sama memohon ampun dan sama-sama diampuni Tuhan (Q.S.al A'raf/7:23)
  - Setelah di bumi keduanya mengembangkan keturunan, saling melengkapi dan saling membutuhkan (Q.S al Baqarah/2:187)
- e. Perempuan dan laki-laki sama-sama berpotensi meraih prestasi. Peluang untuk meraih prestasi maksimum tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang ditegaskan secara khusus dalam tiga ayat, yaitu Q.S. Ali Imran /3:195; Q.S.an-Nisa/4:124; Q.S.an-Nahl/16:97. Ketiganya mengisyaratkan konsep kesetaraan gender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun karier profesional, tidak harus didominasi oleh satu jenis kelamin saja.

LBH-APIK (<http://www.lbh-apik.or.id/fact%2054.htm>) mengemukakan bahwa terdapat suatu implementasi yang salah dari ajaran agama Islam yang disebabkan oleh pengaruh faktor sejarah, lingkungan budaya dan tradisi yang patriarkat di dalam masyarakat, sehingga menimbulkan sikap dan perilaku individual yang secara turun-temurun menentukan status kaum perempuan dan ketimpangan gender. Hal inilah yang kemudian menimbulkan mitos-mitos salah yang disebarkan melalui nilai-nilai dan tafsir-tafsir ajaran agama yang keliru mengenai keunggulan kaum lelaki dan melemahkan kaum perempuan. Adapun pandangan dasar atau mitos-mitos yang menyebabkan munculnya ketidakadilan terhadap perempuan adalah sebagai berikut.

- a. Keyakinan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, sehingga perempuan dianggap sebagai makhluk kedua yang tidak akan mungkin ada tanpa kehadiran laki-laki. Oleh karena itu keberadaan perempuan hanya sebagai pelengkap dan diciptakan hanya untuk tunduk di bawah kekuasaan laki-laki.
- b. Keyakinan bahwa perempuan sebagai sumber dari terusnya manusia (laki-laki) dari surga, sehingga perempuan dipandang dengan rasa benci, curiga dan jijik, bahkan lebih jauh lagi perempuan dianggap sebagai sumber malapetaka

## B. Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang pembentukan wacana dan teori opini publik.

### B.1. Konsep Wacana

Kajian ini menggunakan konsep wacana yang pengertiannya cenderung mengacu pada pengertian *discourse*. Di sini wacana diartikan sebagai satuan bahasa yang paling besar yang digunakan dalam komunikasi yang dapat berbentuk lisan maupun tulis. Dalam komunikasi, apapun bentuk wacananya, terdapat dua elemen penting yaitu penyapa (*addressor*) dan pesapa (*addressee*). Dalam wacana lisan, penyapa adalah pembicara sedangkan pesapa adalah pendengar. Dalam wacana tulis, penyapa adalah penulis sedangkan pesapa adalah pembaca. Wacana baru terbentuk apabila dua elemen ini terpenuhi. Dalam kajian ini nantinya akan dilihat siapa saja yang terlibat dalam pembentukan dan pengembangan wacana, siapa penyapa dan siapa pesapa.

Dalam komunikasi tulis, wacana terbentuk dalam wujud ide-ide penulis yang dituangkan dalam bentuk kalimat yang nantinya akan ditafsirkan maknanya oleh pembaca. Sementara dalam komunikasi lisan, wacana merupakan proses komunikasi secara lisan berupa rangkaian ujaran. Di sini, para peserta tutur secara bergantian berbicara dengan atau tanpa topik yang jelas. Dalam kegiatan ini, setiap peserta tutur mempunyai hak dan kewajiban untuk mendengarkan atau merespon pembicaraan dari mitra tuturnya. Ketika seseorang bertindak selaku pembicara, ia dapat menyampaikan informasi, mengajak, memerintah, menyampaikan usul atau saran, dan sebagainya. Sebaliknya, mitra tutur mendengarkan dan kemudian bersiap-siap berganti peran sebagai pembicara untuk merespon pembicaraan terdahulu. Dengan memperhatikan dinamika posisi dan peran penyapa dan pesapa ini maka akan dapat dilihat bagaimana pergulatan wacana jender dalam Islam tersebut berlangsung.

Analisis wacana adalah disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam tindak komunikasi. Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Analisis wacana menekankan kajian

penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam hal interaksi antarpenutur. Hal ini karena dalam komunikasi, terutama komunikasi lisan, ujaran sangat dipengaruhi oleh konteks, sehingga penafsirannya harus melibatkan konteks ketika ujaran itu diucapkan. Dengan mengetahui konteks apa yang mendasari tindak komunikasi ini maka kita akan dapat mengetahui apa kepentingan dan tujuan dari pembentukan dan pengembangan wacana jender dalam Islam ini.

Dalam kajian ini akan dipakai cara pandang dari para sociolinguist yang memperhatikan analisis wacana dari segi struktur interaksi sosial yang diwujudkan dalam percakapan. Dengan demikian akan dapat dilihat secara utuh siapa saja yang terlibat dan untuk kepentingan apa. Selanjutnya deskripsinya akan menekankan pada ciri-ciri konteks sosial yang diambil dari kategori sosiologi.

Selain itu, wacana akan dilihat dalam bentuk sebagai wacana argumentasi, yaitu salah satu bentuk wacana yang berusaha mempengaruhi pembaca atau pendengar agar menerima pernyataan yang dipertahankan, baik yang didasarkan pada pertimbangan logis maupun emosional. Sebuah wacana dikategorikan argumentasi apabila bertolak dari adanya isu yang sifatnya kontroversi antara penutur dan mitra tutur. Dalam kaitannya dengan isu tersebut, penutur berusaha menjelaskan alasan-alasan yang logis untuk meyakinkan mitra tuturnya. Biasanya suatu topik diangkat karena mempunyai nilai, seperti indah, benar, baik, berguna, efektif, atau sebaliknya. Pada dasarnya kekuatan argumen terletak pada kemampuan penutur dalam mengemukakan tiga prinsip pokok, yaitu apa yang disebut pernyataan, alasan, dan pembenaran. Pernyataan mengacu pada kemampuan penutur dalam menentukan posisi. Alasan mengacu pada kemampuan penutur untuk mempertahankan pernyataannya dengan memberikan alasan-alasan yang relevan. Pembenaran mengacu pada kemampuan penutur dalam menunjukkan hubungan antara pernyataan dan alasan.

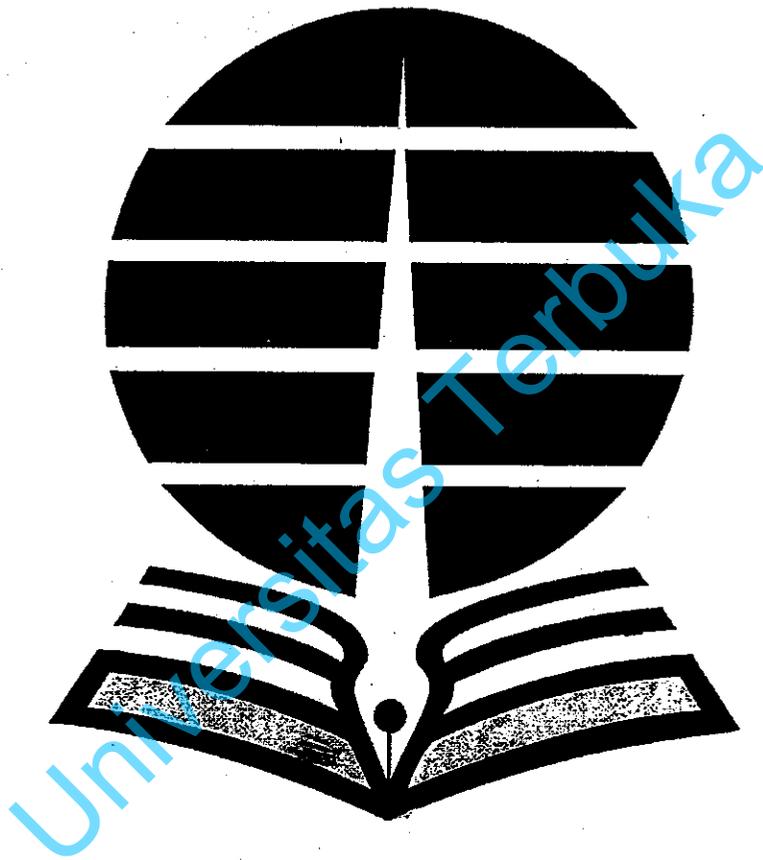
## **B.2. Konsep Opini Publik**

Pergulatan wacana jender dalam Islam ini akan bisa membentuk suatu opini publik, yang oleh Bogardus diartikan sebagai pengintegrasian pendapat berdasarkan diskusi yang dilakukan pada masyarakat. Opini dari setiap orang

mengenai permasalahan yang aktual atau hangat dibicarakan mempunyai kecenderungan menjadi opini publik. Dengan demikian isu-isu jender, khususnya yang berhubungan dengan ajaran atau konsep-konsep Islam, bisa menjadi opini publik. Hal ini karena pergulatan pemikiran jender dalam Islam memenuhi syarat-syarat sebagai opini publik, yaitu:

1. adanya suatu masalah atau situasi yang bersifat kontroversial (dipertentangkan);
2. adanya publik atau kumpulan orang yang menaruh perhatian pada masalah tersebut;
3. adanya situasi dan interaksi berupa diskusi dan tukar pikiran mengenai masalah yang dipertentangkan;
4. adanya pendapat yang terintegrasi atau hasil penilaian kelompok (*public*) mengenai suatu masalah.

Proses dari opini publik itu sendiri melalui serangkaian tahapan yaitu dimulai dengan (1) munculnya sentimen massa, kemudian (2) adanya orang-orang yang menaruh perhatian pada suatu isu atau masalah dari orang-orang yang memiliki pandangan yang berbeda, dan mulai terbentuklah (3) suatu publik. Dalam publik ini berlangsung proses demokratis dalam bentuk (4) debat yang berpusat pada diskusi publik yang akan mendorong pada penajaman opini. Diskusi publik ini berlangsung dalam (5) waktu yang panjang atau memadai sehingga dapat menghasilkan (6) opini publik yang benar atau opini publik yang heboh. Selanjutnya tahap terakhir adalah (7) pembentukan konsensus menjadi (8) suatu nilai-nilai sosial. Kajian tentang wacana jender dalam Islam juga akan menggunakan tahapan ini untuk melihat proses pembentukan dan pengembangan wacana tersebut.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan fenomena yang dikaji secara mendalam.

#### **B. Informan**

Penelitian kualitatif terkait dengan keberadaan informan sebagai sumber informasi. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan cara purposif, artinya siapa yang menjadi informan sudah ditentukan sebelumnya berdasarkan kriteria atau alasan tertentu. Informan dalam penelitian ini adalah direktur dan pengurus Rahima.

#### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan penelusuran dokumen.

Wawancara mendalam dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan kepada direktur dan pengurus Rahima. Sejumlah pertanyaan yang diajukan adalah dalam rangka menjangkau data tentang sejarah pendirian, nilai-nilai yang menjadi dasar kegiatan, struktur organisasi, wilayah garapan, wacana apa saja yang berkembang; bagaimana wacana itu dipahami dan diterjemahkan, bagaimana wacana itu disosialisasikan, siapa saja yang melaksanakan dan berkepentingan dengan program sosialisasi tersebut, apa hambatan dan bagaimana mengatasinya, serta bagaimana hasil dari program sosialisasi isu-isu jender tersebut.

Kemudian penelusuran dokumen dilakukan untuk mendapatkan bukti-bukti otentik yang secara legal formal sangat mendukung temuan data lapangan. Dokumen yang diperlukan antara lain profil organisasi, catatan-catatan kegiatan, catatan-catatan yang menghimpun pemikiran-pemikiran lama dan baru, serta foto-foto yang relevan.

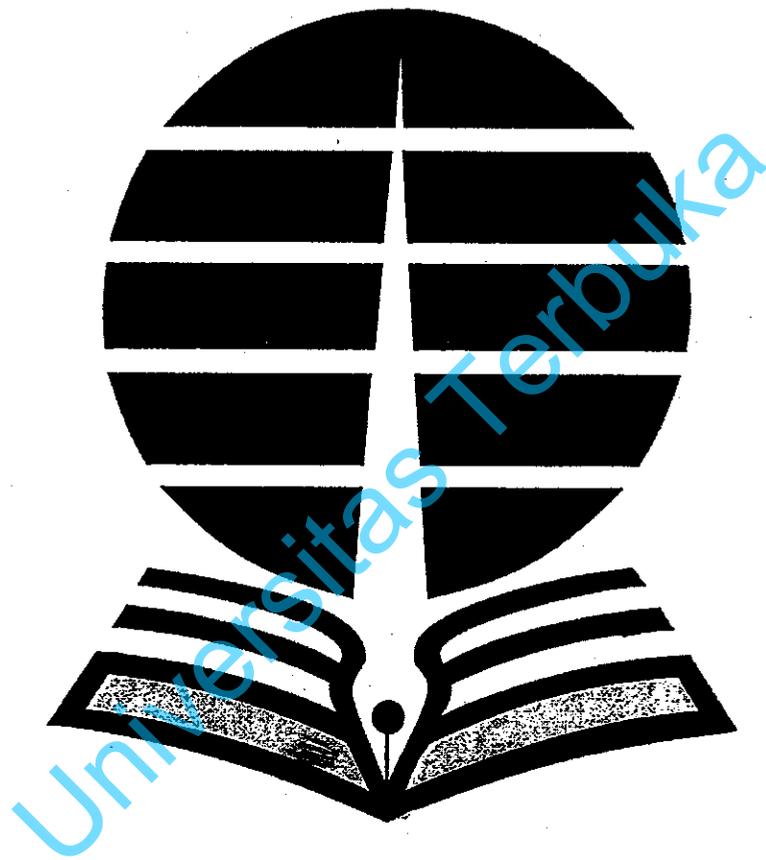
#### **D. Unit Analisis**

Unit analisis dalam penelitian ini adalah organisasi LSM Rahima, dalam arti aktivitas dengan segenap aspek dari organisasi ini yang akan dianalisis.

#### **E. Analisis Data**

Analisis data pada penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan hubungan antarvariabel sehingga bisa ditemukan pola utuh dari fenomena yang diteliti. Dengan demikian analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

- 1) melakukan proses reduksi data untuk mendapatkan data yang sempurna dengan cara membuang data yang tidak diperlukan, menambah data yang kurang, dan melengkapi data yang belum lengkap;
- 2) melakukan kategorisasi data berdasarkan tema profil lembaga, pengelolaan wacana, dan pensosialisasian wacana;
- 3) mencari hubungan dari ketiga tema ini untuk menemukan pola-pola dari fenomena yang sedang diteliti;
- 4) melakukan interpretasi atas pola yang sudah tersusun;
- 5) melakukan penyajian data dalam bentuk tulisan deskriptif yang utuh.



## BAB IV

### TEMUAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan atau hasil dan pembahasan akan dipaparkan dalam tiga subbab, yaitu profil lembaga, pengelolaan wacana, dan mekanisme transmisi. Pada subbab profil lembaga dideskripsikan tentang sejarah kelahiran Rahima, nilai-nilai yang mendasari aktivitasnya, struktur organisasi, dan wilayah garapan. Deskripsi ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang karakteristik Rahima sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang pemberdayaan (*empowerment*) masyarakat Islam.

Selanjutnya pada subbab tentang pengelolaan wacana akan dideskripsikan wacana-wacana apa saja yang menjadi obyek garapan dan bagaimana wacana tersebut diformulasikan. Kemudian, pada subbab tentang mekanisme sosialisasi akan dideskripsikan bagaimana wacana tersebut disosialisasikan kepada subyek sasaran, siapa saja yang terlibat, hambatan apa yang ditemui, bagaimana cara mengatasinya, serta hasil dari transmisi tersebut.

#### A. Profil Lembaga

Rahima adalah LSM independen karena lembaga ini tidak berafiliasi pada lembaga apa pun. Walaupun lembaga ini lahir dari friksi yang ada dalam salah satu divisi (divisi Fiqh an-Nisa) di P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat), tetapi ketika lembaga ini didirikan maka hubungan organisatoris di antara keduanya sudah tidak ada lagi. Friksi terjadi dikarenakan adanya perbedaan pendapat antara pengurus divisi Fiqh an-Nisa (yang menggarap isu Islam dan hak reproduksi perempuan) dengan direktur P3M terkait dengan pembatasan isu-isu yang harus ditransmisikan kepada subyek sasaran. Perbedaan pendapat ini dirasakan oleh pengurus divisi Fiqh an-Nisa menjadikan mereka tidak dapat berfokus penuh pada kegiatan penyebaran informasi mengenai kesetaraan laki-laki dan perempuan serta upaya penguatan perempuan. Sementara itu, kebutuhan di lapangan menunjukkan bahwa isu jender (masalah perempuan) ternyata tidak hanya meliputi masalah hak reproduksi saja, melainkan meliputi segenap aspek kehidupan.

Akhirnya Rahima didirikan di Jakarta pada 5 Agustus 2000, dengan isu yang digarap tidak lagi terbatas pada masalah "hak-hak reproduksi perempuan" (sebagaimana isu garapan divisi Fiqh an-Nisa P3M), tetapi menjadi lebih luas yaitu masalah "Islam dan hak-hak perempuan". Pemilihan nama "Rahima" sendiri dilatarbelakangi oleh sejarah kelahirannya, yang berasal dari kata "rahim" atau perut yang berkaitan erat dengan isu garapan Fiqh an-Nisa P3M yaitu aspek reproduksi. Di samping itu, istilah Rahima juga diambil dari bahasa arab "rahim" yang artinya menyayangi, terkait dengan sifat gerakan yang lebih menitikberatkan pada kasih sayang.

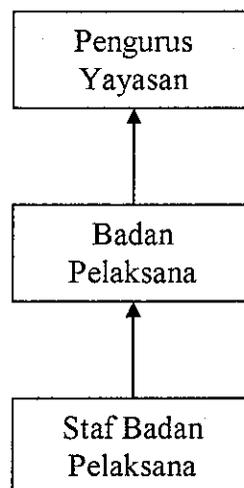
Selanjutnya, sebagai dasar aktivitasnya, Rahima mengusung beberapa nilai-nilai yang ada pada ajaran Islam sebagai slogannya. Nilai-nilai tersebut adalah (1) Islam adalah rahmat bagi seluruh alam, seperti yang termaktub dalam QS al A'raf (7:157); (2) Allah tidak pernah membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan seperti termaktub dalam QS al Ahzab, 33:35 yang berbunyi "*Sesungguhnya laki-laki atau perempuan yang muslim, laki-laki atau perempuan yang beriman, laki-laki atau perempuan yang taat, laki-laki atau perempuan yang jujur, laki-laki atau perempuan yang sabar, laki-laki atau perempuan yang khusyu', laki-laki atau perempuan yang bersedekah, laki-laki atau perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang menjaga kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak mengingat Allah, Allah menyediakan bagi mereka ampunan dan pahala yang besar*"; dan 3) Nabi Muhammad s.a.w dalam kehidupannya tidak pernah mendiskriminasikan kedudukan perempuan seperti yang diriwayatkan oleh HR Abu Daud dalam Ibn al-Atsir, Jami' al-Ushul yang berbunyi "*Sesungguhnya banyak perempuan mendatangi keluarga Muhammad sambil mengadukan perilaku suami mereka, Mereka (para suami), itu bukanlah orang-orang yang baik*".

Terkait dengan isu garapannya maka Rahima menetapkan diri sebagai Pusat Pendidikan dan Informasi Islam serta Hak-Hak Perempuan, dengan fokus pada pemberdayaan (*empowerment*) perempuan dalam perspektif Islam. Visi yang ditetapkan Rahima adalah terwujudnya masyarakat demokratis yang ditandai dengan terpenuhinya hak-hak perempuan sebagai bagian dari pemenuhan hak asasinya sebagai manusia. Terkait dengan visi ini maka Rahima menetapkan

misinya untuk memberdayakan perempuan melalui berbagai kegiatan penyadaran hak-hak perempuan dalam perspektif Islam baik untuk kaum perempuan, laki-laki maupun untuk lembaga-lembaga yang memproduksi wacana tentang peran laki-laki dan perempuan. Selanjutnya, tujuan dari berbagai aktivitas Rahima adalah mendorong terciptanya suatu diskursus baru di kalangan masyarakat, khususnya di lingkungan Islam yang lebih memihak pada prinsip-prinsip keadilan bagi perempuan melalui penetapan hak-hak mereka sebagai prasyarat terwujudnya demokratisasi dalam masyarakat Indonesia.

Para pengurus Rahima pada saat didirikan, mayoritas memang berasal dari pengurus divisi Fiqh an-Nisa P3M, ditambah dengan beberapa tokoh dari berbagai disiplin ilmu. Mereka ini bertindak sebagai badan pendiri, antara lain adalah Saparinah Sadli, Azyumardi Azra, Helmi Ali, Kamala Chandrakirana, Sinta Nuriyah, Mansur Faqih, dan dari kalangan pesantren antara lain adalah Husein Muhammad, Kyai Muhiddin Abdus Shomad dari Jember, dan Djudju Zubaedah dari Pesantren Cipasung.

Bentuk badan hukum Rahima adalah yayasan, dengan pendirian akte notaris nomor 2 yang ditetapkan pada tanggal 11 September 2000. Struktur organisasi Rahima terbilang sangat sederhana, seperti tergambar pada bagan berikut ini.



Gambar 1. Struktur organisasi Rahima

Pengurus yayasan dan badan pelaksana mempunyai masa kerja 4 tahun, dan setelahnya dapat dipilih kembali, melalui proses pemilihan. Untuk masa kerja 2006-2010 ditetapkan Djudju Zubaedah sebagai ketua yayasan Rahima dan AD Eridani sebagai direktur Rahima. Hubungan struktural antara pengurus yayasan dan badan pelaksana tidak terlalu kaku. Hal ini dikarenakan yayasan dibentuk lebih pada kebutuhan untuk memenuhi legal formalitas dalam pembentukan suatu lembaga. Tidak kakunya hubungan struktural ini terlihat dari mekanisme penetapan rencana strategis (renstra) setiap lima tahun yang ditetapkan secara bersama-sama antara pengurus yayasan dengan badan pelaksana. Akan tetapi secara struktural, badan pelaksana tetap harus mempertanggungjawabkan program-programnya kepada pengurus yayasan. Staf badan pelaksana yang bertindak sebagai pelaksana harian Rahima sendiri hanya beranggotakan 16 orang.

Sebagai patahan dari P3M maka wilayah garapan lembaga ini masih bersifat meneruskan wilayah garapan divisi Fiqh an-Nisa P3M dahulu, yaitu wilayah Jawa dan Madura, walaupun mitra kerja utamanya masih sama, yaitu pesantren, Rahima mulai lebih melebarkan sayap untuk juga bermitra dengan organisasi perempuan, organisasi Islam, LSM yang bekerja di bidang jender, Pusat Studi Wanita (PSW) di berbagai perguruan tinggi, lembaga penelitian, partai politik, organisasi perempuan lintas agama, dan media massa. Khusus untuk bermitra kerja dengan pesantren, hingga saat ini Rahima telah menjalin kerja sama antara lain dengan Pesantren Cipasung (Tasikmalaya), Pesantren Darut Tauhid (Cirebon), Pesantren Nurul Huda (Garut), Pesantren Nurul Islam (Jember), Pesantren Anidzomiyah (Pandeglang), Pesantren Ar Roudhah (Pandeglang), Pesantren Al Kenaniyah (Jakarta), Pesantren Al Hamidiyah (Jakarta), Pesantren Al Qur'aniyah (Jakarta), Pesantren AlIhya Ulumuddin (Cilacap), Pesantren As Solihat (Magelang), Pesantren Al Hidayah (Magelang), Pesantren Nuris (Jember), Pesantren Al Ma'syummy (Bondowoso), dan Pesantren An Nuqoyah (Sumenep).

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Rahima berkisar pada pendidikan (yang dilakukan melalui pelatihan, diskusi, dan lokakarya) yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan menciptakan kesadaran masyarakat mengenai isu jender dalam Islam, kampanye publik dalam rangka menyebarkan isu-isu Islam

dan hak-hak perempuan melalui berbagai forum publik seperti dialog terbatas, diskusi reguler, seminar, *workshop*, penerbitan buku dan majalah, penelitian dan pengembangan baik yang sifatnya mandiri maupun yang bermitra dengan lembaga penelitian lainnya dalam rangka menggali berbagai informasi tentang perempuan dan Islam serta perpustakaan dan layanan informasi yang dikemas baik dalam bentuk cetak maupun noncetak (audio visual). Kegiatan-kegiatan ini disesuaikan dengan sumber daya manusia yang ada di Rahima. Sebagai contoh, Rahima tidak menerjunkan diri dalam kegiatan advokasi langsung secara mandiri dikarenakan Rahima tidak mempunyai sumber daya manusia yang mempunyai latar belakang akademisi maupun praktisi di bidang hukum. Dalam hal ini Rahima lebih memilih bertindak sebagai pendidik dan penyebar informasi. Dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia ini maka Rahima membuka diri bagi penyandang dana yang ingin memberikan bantuannya untuk peningkatan *capacity building*.

## **B. Pengelolaan Wacana**

Program Rahima secara kesejarahan tidak dapat dipisahkan dari program divisi Fiqh an-Nisa P3M, karena kebanyakan pengurus Rahima adalah pengurus divisi ini. Artinya, program Rahima dapat dikatakan sebagai pengembangan lebih jauh dari program divisi Fiqh an-Nisa P3M (yang sejak para pengurusnya menyatakan ke luar maka divisi ini sudah tidak ada lagi). Program divisi Fiqh an-Nisa P3M mengusung tema "hak-hak reproduksi perempuan" pada tahun 1997 dianggap sebagai program yang fundamental. Hal ini dikarenakan program ini bekerja langsung dengan tradisi yang dimiliki pesantren, yaitu kyai dan kitab-kitab yang menjadi rujukan pembelajaran di pesantren. Pendekatan yang ditempuh divisi Fiqh an-Nisa pada saat itu juga dianggap sebagai koreksi terhadap pendekatan kalangan feminis sekuler yang tidak memperhitungkan agama sebagai faktor konstruksi gender.

Perhatian utama dari program-program Rahima adalah Islam, kesetaraan gender, dan perjuangan hak-hak perempuan. Perhatian utama pada ketiga hal ini dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa Islam adalah agama yang dipeluk oleh mayoritas penduduk Indonesia, sementara pengalaman kehidupan sehari-hari penduduk Indonesia justru memperlihatkan kehidupan sosial yang timpang antara

laki-laki dan perempuan. Menurut pengurus Rahima, situasi ini disebabkan salah satunya karena adanya distorsi tertentu dalam penafsiran agama. Dengan demikian, memperjuangkan hak-hak perempuan melalui kajian ulang penafsiran agama menjadi penting untuk dilakukan. Ketiga aspek ini sendiri dianggap belum banyak digarap, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai ciri atau keunikan dari program-program Rahima.

Berangkat dari pemikiran tersebut Rahima mengkonsentrasikan programnya untuk bergerak di tiga wilayah kajian, yaitu mencari pemaknaan yang lebih emansipatoris dan berkeadilan, mengkampanyekan gagasan kesetaraan jender, dan memperjuangkan hak-hak perempuan. Program-program ini selanjutnya akan ditransformasikan pada tataran komunitas pesantren dan masyarakat.

Meneruskan program divisi Fiqh an-Nisa P3M maka pada saat awal berdiri, Rahima berkonsentrasi pada upaya "*engineering*" pesantren, yaitu upaya untuk penataan dan pengelolaan pesantren agar lebih sensitif jender. Pesantren tetap dipilih sebagai wilayah kerja karena meneruskan jejaring yang sudah terbentuk pada saat para pengurus masih bergabung dengan divisi Fiqh an-Nisa P3M. Di samping itu, pesantren juga dianggap sebagai basis pemahaman ajaran Islam dan agen bagi perubahan sosial.

Tema kesetaraan laki-laki dan perempuan ini diperkenalkan di pesantren dengan pertimbangan agar kitab-kitab rujukan pembelajaran di pesantren dapat dipahami dalam konteksnya. Di samping itu juga dimaksudkan untuk mengubah perspektif para *top leader* pesantren (kyai dan nyai) agar lebih mempunyai sensitifitas jender, sehingga diharapkan para *top leader* ini menjadi tidak hanya pandai berbicara tetapi juga dapat melakukan sesuatu terkait dengan apa yang dialami umatnya, misalnya ketika ada umatnya yang berpamitan untuk menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) maka ulama tidak hanya bertindak sebagai pemberi doa restu semata, melainkan minimal juga mampu memberikan wawasan dan bekal pengetahuan seputar masalah TKW. Selain kepada *top leader*, juga dilakukan institusionalisasi jender kepada para ustadz dan ustadzah, karena mereka dianggap sebagai agen perubahan yang langsung berhubungan dengan subyek sasaran (dalam hal ini adalah santri).

Dalam rangka *engineering* pesantren tema-tema yang biasanya diberikan dalam pelatihan adalah tema sensitifitas jender, perubahan sosial, analisis sosial, wacana keagamaan, serta pengorganisasian dan dakwah transformatif. Tema-tema ini diberikan dalam rangka penguatan kelembagaan yang berperspektif jender. Perspektif gender menurut Jurnal Perempuan (50:111) tahun 2006 adalah cara pandang yang melihat dampak dari atribut gender seseorang pada kemungkinan orang itu untuk membangun kesempatan, peran sosial, dan interaksinya dengan atribut gender yang berlawanan. Pada awalnya tidak mudah memasukkan isu jender dalam kehidupan pesantren. Penggunaan istilah jender sendiri tidak mudah dipahami, menimbulkan konflik wacana, dan sering kali dicurigai sebagai istilah yang diimpor dari Barat. Untuk mengatasi hal ini Rahima menggunakan pendekatan individual, yaitu mendekati *top leader* pesantren yang bersikap *open minded*. Di samping itu, dalam implementasinya di lapangan, beberapa istilah digantikan dengan istilah yang lebih mudah dipahami dan yang tidak menimbulkan kontroversi, misalnya istilah jender diganti dengan istilah kesetaraan. Pada perkembangan selanjutnya, dalam rangka efektivitas transformasi, Rahima lebih menyerahkan pemilihan tema pada subyek sasaran terkait dengan kebutuhan mereka. Oleh karenanya pada saat sekarang dapat dikatakan tidak ada masalah atau kontroversi yang terkait dengan tema-tema atau isu-isu yang ditransformasikan.

Sebagai contoh, pada pelatihan pendidikan ulama perempuan (masih sebatas wilayah Jawa Barat dan Jawa Timur), subyek sasaran meminta untuk juga dimasukkan isu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan kesehatan reproduksi selain isu sensitifitas jender. Kemudian, pada pelatihan guru-guru agama (yang tergabung dalam Forum Guru Mata Pelajaran/FGMP), subyek sasaran meminta dimasukkannya isu kesehatan reproduksi dan isu fundamentalisme dalam pelatihan mereka. Pengkajian mengenai kesehatan reproduksi ini dibutuhkan oleh para guru agama terkait dengan maraknya pergaulan bebas pada anak didik (terutama pendidikan setingkat Sekolah Menengah Atas/SMA). Sementara itu kebutuhan pada pengkajian isu fundamentalisme terkait dengan keprihatinan para guru terhadap semakin masuknya faham fundamentalisme ke dalam lingkungan sekolah. Sementara itu pelatihan yang diikuti oleh aktivis mahasiswa dari

kelompok Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), KOHATI-HMI, serta kelompok-kelompok studi mahasiswa mengangkat tema globalisasi dan isu fundamentalisme yaitu gerakan keagamaan yang bersifat kolot dan reaksioner yang selalu merasa perlu kembali ke ajaran agama yang asli seperti yang tersurat di dalam kitab suci.

Dengan adanya variasi tema maka bisa dikatakan bahwa tema-tema yang diangkat oleh Rahima tidak hanya tema yang bersifat umum, namun juga tema-tema yang bersifat aktual. Aktualitas tema ini juga nampak dari materi kegiatan kampanye publik berupa diskusi reguler. Sebagai contoh, Rahima pernah menyelenggarakan forum diskusi reguler terkait dengan adanya isu aktual tentang larangan murid sekolah di Perancis menggunakan simbol-simbol keagamaan, kebetulan ada mitra peneliti dari Perancis dan Belanda yang pada saat itu datang ke Indonesia. Rahima juga pernah menyelenggarakan diskusi dengan tema gerakan perempuan dengan mengundang perwakilan dari Partai Kesejahteraan Sosial (PKS), HTI, dan *Women Muslim Under Living Law* untuk memberi gambaran bagaimana sifat gerakan mereka.

Walaupun demikian, Rahima tidak juga benar-benar merespon isu-isu yang pada saatnya sedang marak dikarenakan Rahima tidak ingin terbawa arus. Dalam hal ini Rahima lebih bersikap mengamati dahulu. Contohnya, ketika Jaringan Islam Liberal (JIL) dan Kelompok Fundamentalisme sedang berperang wacana, maka Rahima bersikap lebih banyak mengamati karena Rahima tidak ingin berkonfrontasi langsung, terutama dengan kelompok garis keras.

Dalam menggarap isu-isu jender, Rahima tidak selalu bekerja sendiri. Rahima biasanya berjejaring untuk sebuah isu, misalnya untuk isu undang-undang kesehatan, Rahima bersama dengan Koalisi Perempuan Indonesia, LBH APIK, dan Yayasan Kesehatan Perempuan bergabung dalam forum kesehatan perempuan. Kemudian untuk isu kekerasan dalam rumah tangga, Rahima bergabung dengan beberapa LSM lainnya yang dikoordinasikan oleh LBH APIK. Rahima juga pernah tergabung dalam konsorsium penelitian tentang penguatan perempuan di komunitas (*Women Employment In Moslem Context*) bekerja sama dengan Solidaritas Perempuan, KPI dari Sumatra Barat, dan LSPPA dari Yogyakarta.

Penyusunan dan pengimplementasian suatu program tidak dapat dilepaskan dari masalah pendanaan. Masalah pendanaan ini kadang-kadang menjadi masalah tersendiri bagi Rahima. Selama ini Rahima banyak mendapatkan dana kegiatan dari *The Ford Foundation* dan *The Asia Foundation*. Pada awalnya penyandang dana yang datang dari luar negeri ini menimbulkan pertanyaan dan kecurigaan pada subyek sasaran, mengapa orang Amerika mempunyai misi untuk melakukan program pengajaran ulama perempuan? Mereka juga berpendapat bahwa dana yang datang dari Amerika adalah haram. Terkait dengan hal ini Rahima menjelaskan bahwa program kegiatan dirancang sendiri oleh Rahima tanpa ada intervensi dari lembaga penyandang dana. Di samping itu, Rahima juga memberikan pemahaman bahwa dana pembangunan Indonesia salah satunya juga berasal dari lembaga penyandang dana luar negeri. Penjelasan-penjelasan yang dikemukakan Rahima kepada subyek sasaran dimaksudkan sebagai pembelajaran bagi kedua belah pihak, yaitu bagi Rahima untuk lebih mengenal karakteristik subyek sasaran dan bagi subyek sasaran untuk bisa memahami permasalahan secara komprehensif.

Dalam rangka mencari dana Rahima memang menetapkan ketentuan tanpa intervensi ini. Rahima pernah mempunyai pengalaman dengan lembaga dana yang menginginkan keterlibatan sampai ke "dalam". Pada saat Rahima membuat program kegiatan "Penguatan Hak Perempuan dalam Konteks Syariat Islam" penyandang dana menginginkan agar program tersebut disosialisasikan melalui media televisi. Dalam hal ini Rahima tidak menyetujuinya karena dalam *strategic planning* Rahima, sosialisasi isu melalui media televisi bukan merupakan prioritas. Sebenarnya, berangkat dari kesejarahan, yaitu ketika beberapa pengurus Rahima masih bergabung dengan divisi Fiqh an-Nisa di P3M, mereka merasakan bahwa *The Ford Foundation* adalah lembaga penyandang dana yang paling fleksibel dan enak diajak bekerja sama. Dengan demikian ketika mereka keluar dari P3M maka mereka tetap memakai *The Ford Foundation* sebagai lembaga penyandang dana utama. Untuk memudahkan mencari dana maka dalam menyusun rencana strategik (renstra) jangka waktu 5 tahun, Rahima membagi programnya dalam beberapa subprogram. Dengan demikian beberapa penyandang

dana dapat terlibat di dalam program tersebut dan memilih program yang ingin didanainya.

Terkait dengan kegiatan pelatihan, Rahima banyak menemui kendala dalam masalah pendanaan. Untuk mengatasi masalah ini Rahima menerapkan program pembiayaan bersama, artinya ketika suatu lembaga atau kelompok masyarakat menginginkan suatu pelatihan maka pendanaan tidak hanya ditanggung oleh Rahima saja melainkan juga dibebankan pada kelompok atau lembaga tersebut.

### C. Mekanisme Sosialisasi

Dalam pelaksanaan program-programnya, Rahima memilih media pendidikan dan kampanye publik untuk mentransmisikan isu-isu jender kepada subyek sasaran. Pendidikan dilakukan melalui kegiatan pelatihan, diskusi dan lokakarya kepada kyai, nyai, ustadz, ustadzah, dan kalangan masyarakat nonpesantren. Sementara kampanye publik dilakukan melalui kegiatan seminar, diskusi, *workshop*, dialog, penerbitan bahan cetak (buku dan majalah) dan noncetak (audiovisual), serta melalui *website*.

Untuk kegiatan pelatihan, program disusun oleh Rahima tetapi dengan tetap mengakomodasi kebutuhan subyek sasaran. Kegiatan pelatihan dilakukan dalam beberapa kali pertemuan dan mensyaratkan adanya komitmen yang tinggi, terutama dalam hal kehadiran, dari para peserta. Peserta sendiri diseleksi secara administrasi dengan ketentuan peserta harus mempunyai komunitas terkait dengan peran peserta sebagai perantara dalam mentransformasikan isu-isu jender yang dipelajari selama pelatihan. Di antara sela-sela pelatihan, peserta diharuskan melakukan suatu kegiatan (misalnya membentuk kelompok kecil diskusi isu-isu jender) di komunitasnya dan harus melaporkan kegiatan tersebut ke Rahima. Dengan kata lain, pelatihan yang diselenggarakan oleh Rahima mengambil model TOT (*training to trainer*). Khusus pelatihan yang dilakukan dalam komunitas pesantren, persyaratan lainnya lagi adalah peserta harus dapat membaca kitab kuning dan mengkontekskan dengan situasi yang ada. Persyaratan ini dikaitkan dengan kebutuhan untuk menerjemahkan ulang kitab-kitab kuning yang selama ini dianggap sangat bias patriarkhi.

Dalam menyelenggarakan pelatihan dan belajar dari pengalaman, Rahima memutuskan untuk melakukan beberapa hal. Hal-hal tersebut adalah bahwa isu-isu yang dijadikan materi pelatihan diusahakan tidak lagi hanya berasal dari isu-isu yang ingin dikembangkan Rahima melainkan juga mengakomodasi kebutuhan subyek sasaran. Selain itu, Rahima juga mulai memperhatikan penggunaan bahasa. Ketika isu fundamentalisme mulai merebak, istilah jender menjadi suatu istilah yang sangat sensitif, karena dianggap sebagai istilah yang datang dari Barat. Penggunaan istilah jender membuat Rahima dituduh sebagai lembaga yang membawa misi-misi Barat. Untuk menghindari konflik yang sifatnya tidak produktif dan agar pesan sampai ke masyarakat, maka Rahima mengubah strategi dengan cara menghilangkan penulisan dan pengucapan jender dalam berbagai forum. Istilah jender tersebut kemudian diganti dengan istilah kesetaraan.

Dalam transformasi isu-isu jender, Rahima juga memperhatikan media penyampaian, karena Rahima berusaha menggali potensi budaya yang akrab dalam kehidupan subyek sasaran. Terkait dengan media penyampaian ini, salah satu contoh pelatihan yang dianggap sangat menarik dan berhasil adalah pelatihan yang diselenggarakan pada tahun 2001 di Pesantren Nuris, Jember. Dalam pelatihan ini diperkenalkan "shalawat jender". Akan tetapi bersamaan dengan maraknya isu fundamentalisme maka istilah shalawat jender diubah menjadi "shalawat keadilan", dan kemudian berubah lagi menjadi "shalawat kesetaraan". Dalam shalawat kesetaraan ini lirik dan syair diambil dari beberapa ayat suci Al Quran dan teks-teks hadis sebagai tembang puji-pujian kepada Nabi Muhammad saw atau upayanya menanamkan pesan Islam mengenai relasi kehidupan setara dan adil antara laki-laki dan perempuan. Beberapa terjemahan syair tersebut antara lain adalah:

*"Allah selamatkan Muhammad Nabiku, sahabat dari semua yang mengesakan-Nya"*

*"manusia diciptakan dari diri yang satu. Lalu diciptakan laki-laki dan perempuan"  
"sungguh kita tak dapat hidup sejahtera tanpa kerja keras laki-laki dan perempuan"*

*"sungguh kita tak dapat menyaksikan hidup yang adil tanpa upaya bersama laki-laki dan perempuan"*

Shalawat kesetaraan ini terus disosialisasikan Rahima beserta dengan mitranya. Pada tahun 2003, Pesantren Nuris, Jember, bekerja sama dengan

Rahima, Fatayat cabang Jember dan radio Prosalina Jember menyelenggarakan festival shalawat keadilan yang diikuti oleh 23 grup pada saat memperingati Maulud Nabi. Kemudian, Pesantren Al Masyumi, Bondowoso, mensosialisasikan shalawat kesetaraan kepada jamaah tetapnya yaitu ibu-ibu majelis taklim, yang syair shalawat tersebut diterjemahkan dalam bahasa Madura. Pesantren Al Hidayah mensosialisasikan shalawat kesetaraan ini kepada pengasuh pesantren, guru dan santri, ibu-ibu majelis taklim dalam forum "*salapanan*", dan disiarkan melalui radio dalam acara "untukmu perempuan". Sementara itu, Pesantren Cipasung, Tasikmalaya melakukan sosialisasi shalawat kesetaraan kepada santri, guru, pengasuh, dan kelompok majelis taklim dalam bahasa Sunda. Di lain pihak, Pesantren Nurul Huda, Garut, memasukkan ide kesetaraan ke dalam materi pelajaran dan pengajian para santri.

Sebelum pelatihan dilakukan, terkait dengan kebutuhan pemahaman terhadap peta isu yang dijadikan materi pelatihan, maka Rahima biasanya akan melakukan penelitian terlebih dahulu. Sebagai contoh adalah ketika Rahima diminta untuk memberikan pelatihan kepada para aktivis mahasiswa dengan materi isu fundamentalisme. Terkait dengan kebutuhan materi ini, Rahima melakukan penelitian di beberapa universitas negeri dan mendapat hasil bahwa BEM di banyak universitas negeri dikuasai oleh kelompok yang disebut fundamentalis. Kelompok fundamentalis diartikan sebagai kelompok yang ingin mengembalikan perempuan pada kodrat domestiknya dengan melakukan pembatasan-pembatasan terhadap perempuan. Melihat pada fenomena tersebut, maka pelatihan aktivis mahasiswa ini dirancang dengan tujuan untuk membentuk para calon pemimpin masa depan yang mempunyai rasa keberpihakan kepada perempuan.

Program pelatihan tidak selalu berasal dari program Rahima. Tidak sedikit lembaga masyarakat yang meminta Rahima untuk memberikan pelatihan kepada mereka untuk bidang-bidang tertentu. Selama Rahima mempunyai waktu dan isunya dianggap relevan dengan program Rahima maka Rahima akan menerima tawaran tersebut. Contohnya ketika sekolah Santa Ursula meminta pelatihan pengenalan jender tingkat dasar kepada siswi-siswinya, Lembaga Bantuan Hukum untuk Ibu dan Anak yang juga meminta pelatihan jender, atau pengurus rukun warga (RW) di daerah Pondok Kelapa yang meminta pelatihan jender untuk

pengurus-pengurus rukun tetangga (RT) dan RW. Pelatihan-pelatihan yang sifatnya insidental seperti ini tidak mensyaratkan kegiatan transformasi dari para pesertanya. Pelatihan-pelatihan seperti ini lebih dimaksudkan sebagai upaya penanaman sensitifitas jender kepada masyarakat luas.

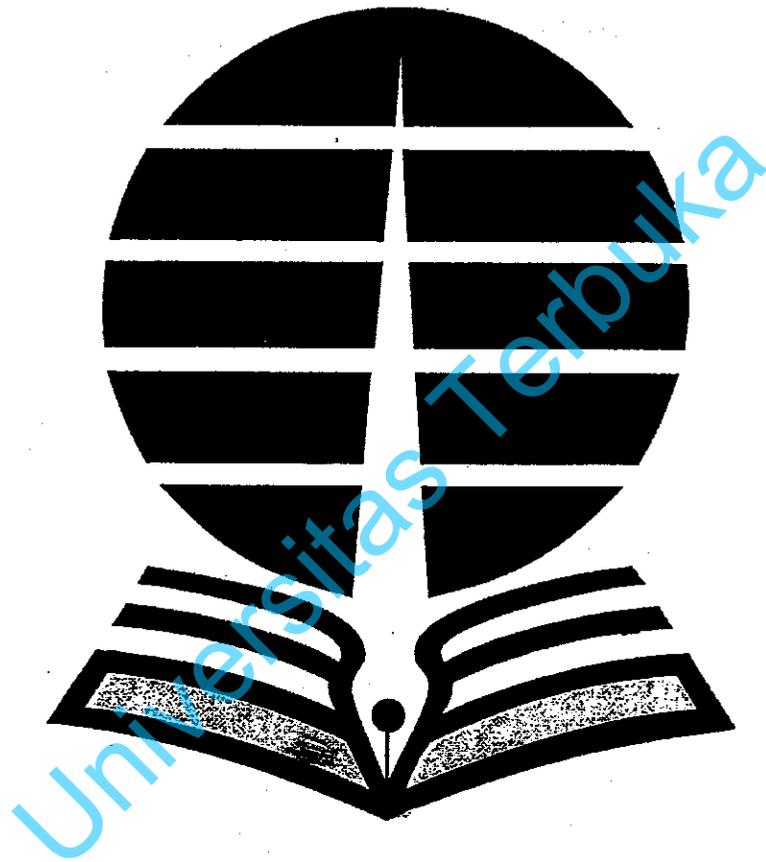
Selain pelatihan, sosialisasi jender juga dilakukan melalui kampanye publik. Beberapa kali Rahima telah menyelenggarakan seminar, *workshop*, maupun diskusi baik untuk kalangan terbatas maupun untuk kalangan yang lebih luas. Selain itu, kegiatan kampanye publik lainnya adalah penerbitan majalah Swara Rahima. Awalnya ide penerbitan majalah Swara Rahima sebenarnya adalah untuk memperkuat wacana-wacana bagi alumni pelatihan, karena selesai mengikuti pelatihan biasanya peserta diberikan informasi lagi melalui majalah Swara Rahima ini. Akan tetapi belakangan ternyata peminatnya tidak hanya dari alumni pelatihan saja, melainkan juga dari LSM perempuan lain atau bahkan dari komunitas agama lain yang ingin mengetahui tentang wacana keislaman dan perempuan.

Majalah Swara Rahima biasanya dicetak 2500 eksemplar tiap penerbitan, 1500 eksemplar disebar kepada para alumni, sedangkan yang 1.000 eksemplar lagi biasanya dibagi ketika Rahima menyelenggarakan acara tertentu, atau dikirim kepada mitra kerja yang ada di daerah atau lembaga-lembaga lain yang mempunyai visi dan misi yang sama yang ingin mendapat majalah tersebut untuk disampaikan ke komunitasnya. Selain majalah, Rahima juga mempunyai *website* dengan alamat <http://www.rahima.or.id>, dan melalui *website* ini Rahima menyebarkan isu-isu jender dalam bentuk tulisan-tulisan dan diskusi *online*. Melalui media majalah Swara Rahima dan Rahima *online* ini Rahima juga mempunyai peluang yang lebih luas dalam mendiskusikan dan mentransmisikan isu-isu jender.

Hasil yang diperoleh dari upaya sosialisasi jender kepada subyek sasaran dan khalayak yang lebih luas sejauh ini dirasakan Rahima sudah sangat menggembirakan. Sosialisasi shalawat kesetaraan sudah menjadi nafas di beberapa kehidupan pesantren. Di samping itu, kebermitraan Rahima dengan organisasi lain juga membuahkan hasil yang menggembirakan. Contohnya, kebermitraan Rahima dengan majalah Ummi milik PKS. Kepada pengurus

majalah ini Rahima selalu mengirimkan majalah Swara Rahima. Selain itu, pengurus majalah Ummi juga menjadikan pengurus Rahima sebagai tempat *sharing* mereka (misalnya ketika mereka berkeinginan mendirikan *WCC/Women Crisis Center*). Pada awal kemunculannya artikel-artikel yang tersaji dalam majalah Ummi lebih mengarah pada isu-isu domestikasi perempuan. Kemudian, setelah berinteraksi langsung maupun tidak langsung dengan Rahima, isu-isu yang belakangan ini digarap sudah mulai memperlihatkan adanya nuansa kesetaraan gender, walaupun mereka tidak mau menyebutkan hal ini. Tetapi nuansa ini terlihat dari artikelnya yang sudah mulai membahas masalah kekerasan dalam rumah tangga atau keluarga sakinah yang dibangun melalui kerja sama antara laki-laki dan perempuan.

Universitas Terbuka



## BAB V

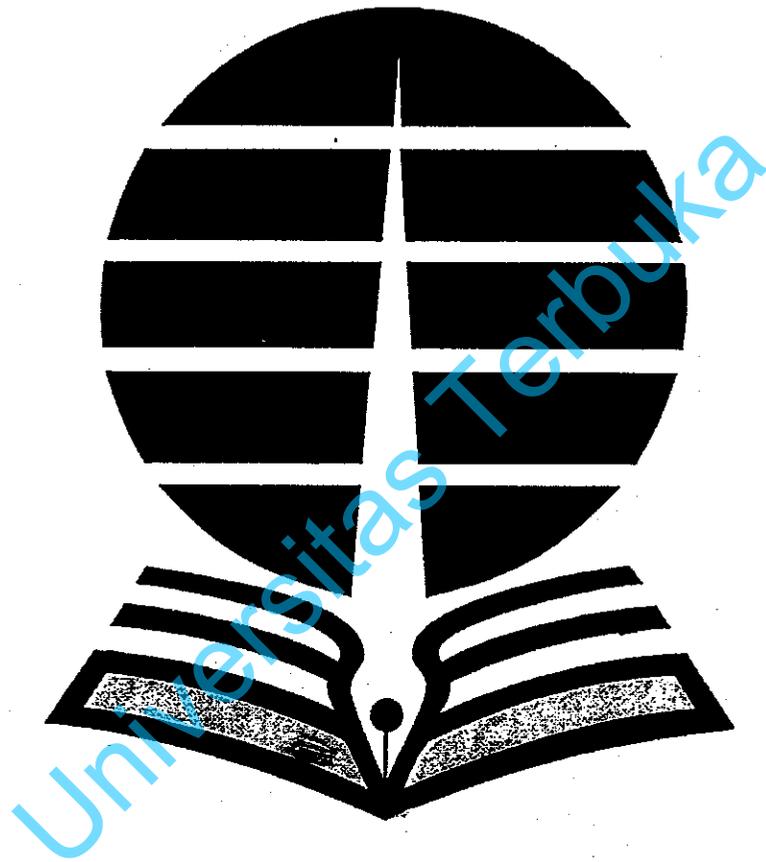
### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari pendeskripsian mengenai pergulatan wacana jender dalam Islam melalui studi kasus pada LSM Rahima maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Rahima sebagai LSM yang sudah mempunyai pengalaman dalam program sosialisasi isu-isu jender, ketika kebanyakan pengurusnya masih berstatus sebagai staf divisi Fiqh an-Nisa P3M, tetap memanfaatkan format dan jejaring yang sudah terbentuk sebelumnya dalam rangka efektivitas, efisiensi, dan kelancaran program-programnya.
2. Dalam mensosialisasikan isu-isu jender ini Rahima berpegang pada tiga hal yaitu kebutuhan subyek sasaran serta bahasa dan media yang digunakan, mengingat isu jender masih merupakan isu yang bersifat kontroversi.
3. Terkait dengan penggunaan bahasa dan media penyampaian maka Rahima berusaha menggali kearifan lokal yang dimiliki subyek sasaran. Shalawat kesetaraan yang diterjemahkan dalam beberapa bahasa daerah merupakan contoh dari penggunaan kearifan lokal dalam upaya sosialisasi isu-isu jender.
4. Mengingat keterbatasan yang dimiliki, terutama menyangkut masalah sumber daya manusia dan dana, maka Rahima menerapkan beberapa strategi. Untuk mengatasi keterbatasan sumber daya manusia maka Rahima membentuk banyak jejaring mitra kerja, tidak ikut membuat program advokasi secara langsung, dan berusaha menghindari singgungan-singgungan dengan kelompok garis keras dengan cara tidak terlalu bertindak responsif untuk semua isu yang ada. Sementara itu, untuk mengatasi keterbatasan dana maka Rahima memecahkan program-programnya menjadi program kecil-kecil sehingga *sharing* dana menjadi sangat dimungkinkan. Rahima juga mulai memberlakukan pendanaan bersama dalam penyelenggaraan suatu kegiatan.

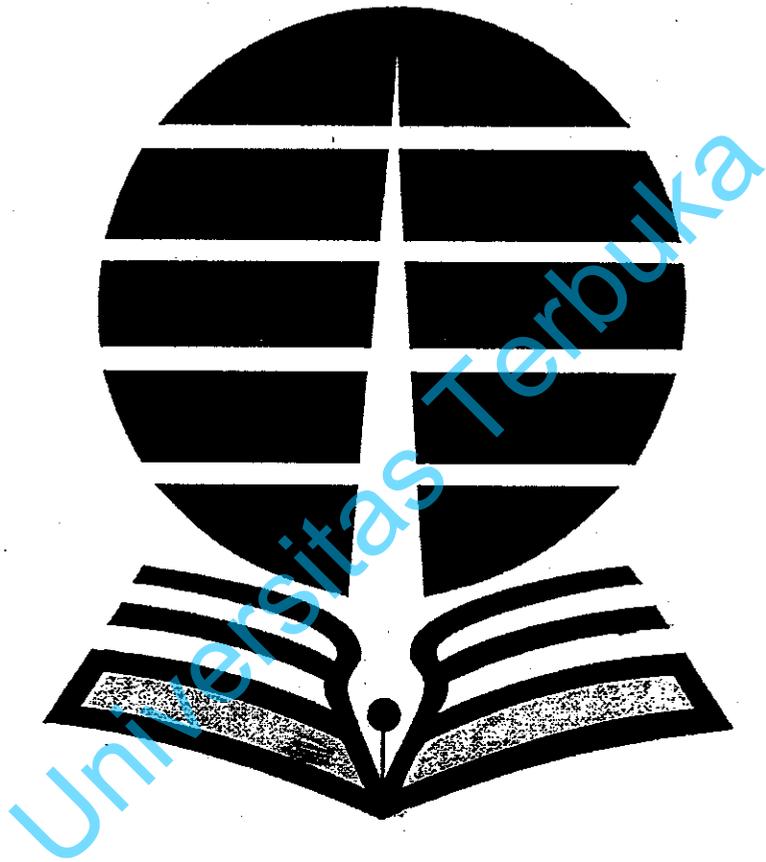
Berdasarkan kesimpulan ini maka rekomendasi yang bisa diajukan adalah berikut ini.

1. Mengingat urgennya upaya sosialisasi jender pada masyarakat Indonesia terkait dengan masih banyaknya kondisi ketimpangan jender maka perlu diupayakan adanya keharusan untuk memasukkan wacana jender dalam kegiatan pembelajaran di semua strata agar proses sosialisasi jender bisa berjalan secara berkesinambungan.
2. Perlunya kesungguhan dari pihak pemerintah untuk mengupayakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan melalui program-program yang seharusnya dirancang secara terpadu antardepartemen dan kantor kementerian, juga antara pemerintah dan organisasi nonpemerintah sehingga program-program yang ada tidak terkesan berjalan sendiri-sendiri.
3. Perlu dibentuk forum organisasi-organisasi yang berminat pada kajian jender dalam rangka penguatan institusi dan *sharing* pengalaman.



## DAFTAR PUSTAKA

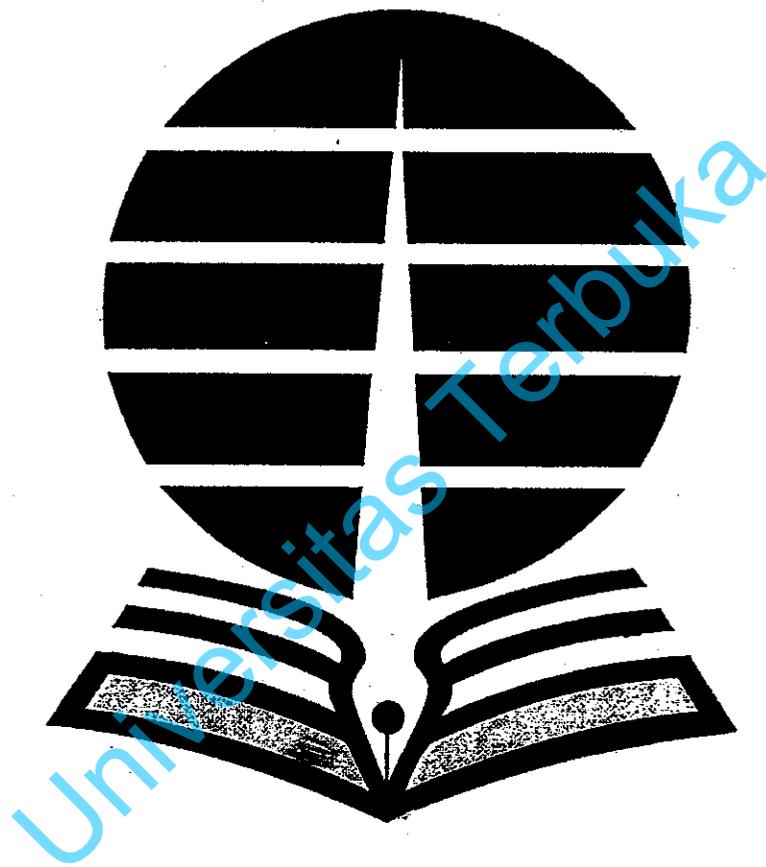
- \_\_\_\_\_, 2006. *Kata dan Makna: Pengarusutamaan gender*, hal. 111. Jurnal Perempuan Nomor 50. Jakarta.
- \_\_\_\_\_, *Jender dan Pembangunan*, Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan RI dan *Woman Support Project II/CIDA*, 2001, Jakarta
- Dahlerup, Drude. Menggunakan Kuota untuk Meningkatkan Representasi Politik Perempuan, dalam *Perempuan di Parlemen: Bukan Sekedar Jumlah*. Seri Panduan. Pentj. Akmal Syams. International Idea, Swedia dan Jakarta
- Fakih, Mansour. (1996). *Analisa Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kamanto, Sunarto. (2000). *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: LPE-UI
- Kornblum, William. (2000). *Sociology in a Changing World*. Florida: Harcourt College Publisher
- Susmanto, Daryo. (2005). *Isu Jender dalam Bahan Ajar*. [www.pikiran-rakyat.com/cetak/1103/19/0801.htm](http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/1103/19/0801.htm). diakses tanggal 6 Juli 2005
- <http://www.lbh-apik.or.id/fact%2054.htm>



**THEORITICAL FRAMEWORK PENELITIAN**  
**“PERGULATAN WACANA JENDER DALAM MASYARAKAT ISLAM”**

NO	TEMA	INDIKATOR	INFORMAN	TEKNIK PENGUMPULAN DATA
1	POLITIK	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepemimpinan</li> <li>2. Pengambilan keputusan</li> <li>3. Partisipasi politik (hak pilih dan dipilih)</li> <li>4. Perumusan kebijakan</li> <li>5. Jenjang karir</li> <li>6. HAM untuk perempuan</li> <li>7. RUU APP</li> <li>8. Kebijakan anggaran berbasis gender</li> <li>9. UU Perkawinan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemimpin Fatayat NU</li> <li>2. Pemimpin Kohati</li> <li>3. Pemimpin Rohima (organisasi independen)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. wawancara</li> <li>2. dokumentasi</li> </ol>
2	SOSIAL – BUDAYA	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mitos <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menstruasi</li> </ul> </li> <li>2. Perempuan sebagai wali nikah</li> <li>3. Jilbab</li> <li>4. Waris</li> <li>5. Media</li> <li>6. Pornografi</li> <li>7. <i>Trafficking</i></li> </ol>		

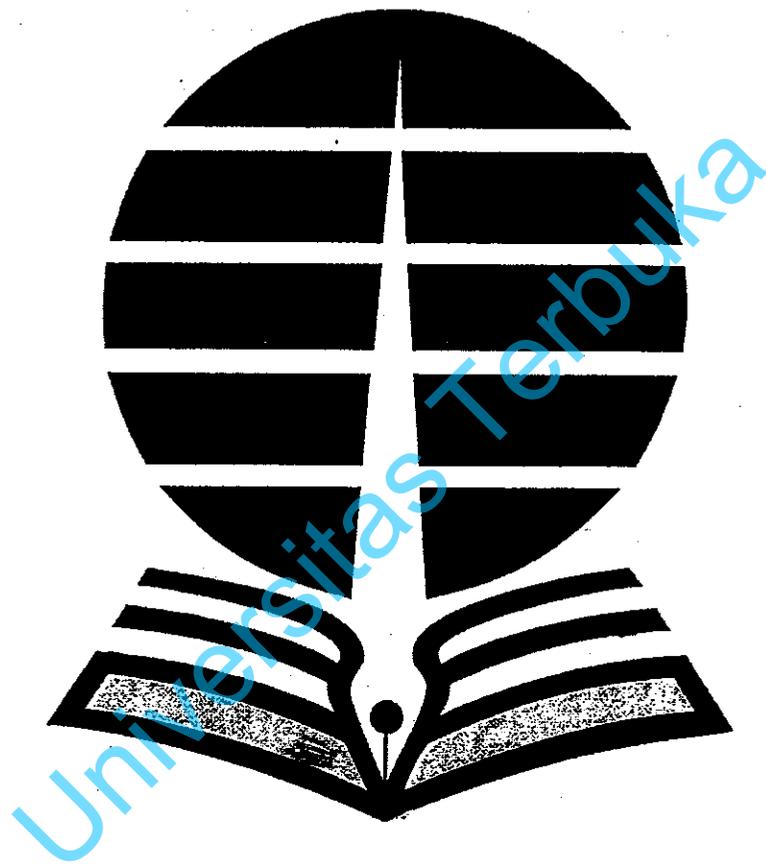
3	EKONOMI	1. Tenaga kerja <ul style="list-style-type: none"> <li>• Wanita karir</li> <li>• TKW</li> <li>• PRT</li> </ul> 2. Hak perempuan dalam sistem lembaga ekonomi <ol style="list-style-type: none"> <li>3. jenis pekerjaan</li> <li>4. jenjang karir</li> </ol>		
4	KESEHATAN	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesehatan reproduksi</li> <li>2. HIV/AIDS</li> <li>3. Aborsi</li> <li>4. Kematian ibu dan anak</li> </ol>		
5	PENDIDIKAN	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesempatan belajar</li> <li>2. pemilihan bidang studi</li> <li>3. jenjang karir</li> </ol>		
6	KELUARGA	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. perempuan sebagai kepala keluarga</li> <li>2. kepatuhan isteri</li> <li>3. poligami</li> <li>4. KDRT</li> <li>5. perkawinan</li> <li>6. perceraian</li> </ol>		



**MAPPING PEDOMAN WAWANCARA  
PENELITIAN  
“PERGULATAN WACANA JENDER DALAM MASYARAKAT ISLAM”**

NO	Variabel Dependen / Variabel Independen	TRADISI	AFILIASI	INTERVENSI NEGARA	PENGARUH GLOBAL
1	<p><b>POLITIK</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepemimpinan</li> <li>2. Pengambilan keputusan</li> <li>3. Partisipasi politik (hak pilih dan dipilih</li> <li>4. Perumusan kebijakan</li> <li>5. Jenjang karir</li> <li>6. HAM untuk perempuan</li> <li>7. RUU APP</li> <li>8. Kebijakan anggaran berbasis gender</li> <li>9. UU Perkawinan</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masalah ajaran pimpinan organisasi</li> <li>• Ajaran agama</li> <li>• Norma dan nilai masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Visi dan misi organisasi induk</li> <li>• Anggaran Dasar dan Anggaran Rumat Tangga</li> <li>• Kebijakan organisasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• UU</li> <li>• PP</li> <li>• Kebijakan pemerintah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Gender Mainstreaming</i></li> </ul>
2	<p><b>SOSIAL – BUDAYA</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mitos <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menstruasi</li> </ul> </li> <li>2. Perempuan sebagai wali nikah</li> <li>3. Jilbab</li> <li>4. Waris</li> <li>5. Media</li> <li>6. Pornografi</li> <li>7. <i>Trafficking</i></li> </ol>				

3	<b>EKONOMI</b> 1. Tenaga kerja <ul style="list-style-type: none"> <li>• Wanita karir</li> <li>• TKW</li> <li>• PRT</li> </ul> 2. Hak perempuan dalam sistem lembaga ekonomi 3. jenis pekerjaan 4. jenjang karir				
4	<b>KESEHATAN</b> 1. Kesehatan reproduksi 2. HIV/AIDS 3. Aborsi 4. Kematian ibu dan anak				
5	<b>PENDIDIKAN</b> 1. Kesempatan belajar 2. pemilihan bidang studi 3. jenjang karir				
6	<b>KELUARGA</b> 1. perempuan sebagai kepala keluarga 2. kepatuhan isteri 3. poligami 4. KDRT 5. perkawinan 6. perceraian				



## CURRICULUM VITAE PENELITI

### Identitas Diri

Nama (lengkap dengan gelar)	Dra. Yulia Budiwati, M.Si
Alamat	Komp. Univ. Terbuka B-5 Jabon Mekar, Parung, Bogor
Tempat/Tanggal Lahir	Surakarta, 16 Juli 1963
Jenis kelamin	Perempuan
Status Perkawinan	Kawin
Jabatan struktural terakhir	Ketua Jurusan Sosiologi Perekonomian dan Masalah Sosial
Pekerjaan	Staf pengajar Sosiologi FISIP UT
Masa kerja di UT	14 tahun

### Riwayat Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Tahun	Institusi
S2 Antropologi	2001	Universitas Indonesia
S1 Antropologi	1990	Universitas Gadjah Mada

### Karya Ilmiah

Bentuk	Judul	Tahun
Modul UT	Pengantar Antropologi	2005
Modul UT	Pengantar Sosiologi	2004
Paper (seminar internasional)	<i>Reconstruction of The Self: Three Women Indonesia Writers</i>	2004
Poster (seminar internasional)	UT: Citizen, Public and Privat Partnership	2004
Paper (seminar internasional)	Perempuan dan Teknologi	2004
Buku	UT di Mata Mitra Kerja dan Pengguna (dalam "20 UT, Dulu, Kini, dan Esok)	2004
Modul UT	Teori Sosiologi Modern	2003
Multimedia ACP	Teori Modernisasi	2003
Modul UT	Ilmu Budaya Dasar	2002
Modul UT	Ilmu Sosial Dasar	2002
Paper (seminar institusional)	Peranan Pranata Lokal Dalam Rangka Otonomi Daerah	2002
Tesis S2	Pembentukan dan Pemanfaatan Jaringan Sosial Pesantren	2001
Audio BMP	Sosiologi Perilaku Menyimpang	2001
Audio BMP	Metode Penelitian Kualitatif	
Computer Assited Integrated	Pengantar Antropologi	2000
Paper (seminar institusional)	Etnografi dan Otonomi Daerah	2000
Laporan penelitian	Mekanisme Sosialisasi pada Penanaman Holtikultura pada masyarakat Desa Sukamulya, Sukabumi	1998

**Identitas Diri**

Nama (lengkap dengan gelar)	Dra. Parvitaningsih, M.Si
Alamat	Komp. Imigrasi No.1 , Cengkareng, Jakarta Barat
Tempat/Tanggal Lahir	Padang, 12 Juli 1967
Jenis kelamin	Perempuan
Status Perkawinan	Belum kawin
Jabatan struktural terakhir	Sekretaris Jurusan Sosiologi Perekonomian dan Masalah Sosial
Pekerjaan	Staf pengajar Sosiologi FISIP UT
Masa kerja di UT	12 tahun

**Riwayat Pendidikan**

Jenjang Pendidikan	Tahun	Institusi
S2 Sosiologi	2003	Universitas Indonesia
S1 Sosiologi	1991	Universitas Airlangga

**Karya ilmiah**

Bentuk	Judul	Tahun
Penelitian	Kajian Hak Cipta Bahan Ajar Multimedia Universitas Terbuka (studi kasus bahan ajar multimedia di FISIP-UT)	2006
Web Suplemen Modul UT	Globalisasi	2005
Paper (seminar nasional)	Pengantar Sosiologi	2004
Paper (seminar internasional)	Perempuan dan ICT	2004
Poster (seminar internasional)	UT: Citizen, Public and Privat Partnership	2004
Modul UT	Sosiologi Politik	2003
Audio BMP	Sosiologi Kesehatan	2003
Tesis S2	Identitas Orang Betawi dalam Komunitas Heterogen (di Kampung Baru, Cirendeui, Ciputat)	2003
Audio BMP	Sosiologi Industri	2002
Paper (Perpustakaan UT)	Kasus di Ambon : Konflik SARA atau perebutan kekuasaan elite politik	1999
Paper (Perpustakaan UT)	Stratifikasi dan mobilitas (Suatu Studi awal Masyarakat Jakarta)	1999
Penelitian	Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memilih puskesmas sebagai tempat berobat	1999
Ppenelitian	Media penyuluhan bidang hukum pertanahan	1995
Paper (Perpustakaan UT)	Pemilihan Jalur Alternatif Transportasi di Pulau Jawa	1994
Paper (Perpustakaan UT)	Korupsi sebagai perilaku menyimpang (dilihat dari perspektif Sosiologi)	1993
Skripsi S1	Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Proyek Kelangsungan Hidup Anak (Program imunisasi dan penanggulangan diare oleh Fatayat NU Ancab Kenjeran)	1991

## CURRICULUM VITAE PENELITI

### Identitas Diri

Nama (lengkap dengan gelar)	drh.. Santi Dewiki, M.Kes.
Alamat	Komp. Sekretariat Negara E/2 Cidodol Baru. Kebayoran Lama. Jakarta 12220
Tempat/Tanggal Lahir	Jakarta, 22 Desember 1961
Jenis kelamin	Perempuan
Status Perkawinan	Kawin
Jabatan struktural terakhir	--
Pekerjaan	Staf pengajar Komunikasi FISIP UT
Masa kerja di UT	18 tahun

### Riwayat Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Tahun	Institusi
S2	2002	Universitas Indonesia
S1	1985	Institut Pertanian Bogor

### Karya Ilmiah

Bentuk	Judul	Tahun
Modul UT	Ilmu Alamiah Dasar	2005
Modul UT	Pembinaan Minat Baca	2005
Modul UT	Pendidikan Agama Islam	2002
Modul UT	Teknik Mencari dan Menulis Berita	2000
Paper (seminar international)	<i>The Challenge of Distance Education in Enhancing The Quality of Field Officers. Case Study: UT in Collaboration with BKKN</i>	2005
Paper (seminar internasional)	<i>Asynchronous Tutorials in UT</i>	2004
Paper (seminar nasional)	Interaksi Komunikasi Mahasiswa melalui ICT pada Pendidikan Tinggi Jarak Jauh	2006
Paper (seminar nasional)	Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Mahasiswa terhadap Partisipasi Tutorial Online (Studi Kasus pada Program Pascasarjana Magister Administrasi Publik Universitas Terbuka)	2006
Multimedia ACP	Manajemen Sumber Daya Manusia	2003
Buku	Aktivitas dan Interaksi Mahasiswa Pendidikan Tinggi Jarak Jauh dalam Tutorial Online. Studi Kasus FISIP – UT	2004
Tesis S2	Analisis Implementasi Kebijakan Kerjasama UT dengan BKKBN	2002
Audio BMP	Sistem Informasi Manajemen	2001
Web Suplemen	Manajemen Sumber Daya Manusia (Kompetensi)	2007

<b>Bentuk</b>	<b>Karya Ilmiah</b> <b>Judul</b>	<b>Tahun</b>
Web Suplemen	Manajemen Karier	2007
Web Suplemen Humaniora	<i>Investigative Reporting</i>	2007
Laporan penelitian	Persepsi Masyarakat Mengenai Kesehatan Reproduksi dan Sistem Pelayanan Kesehatan Reproduksi	2005

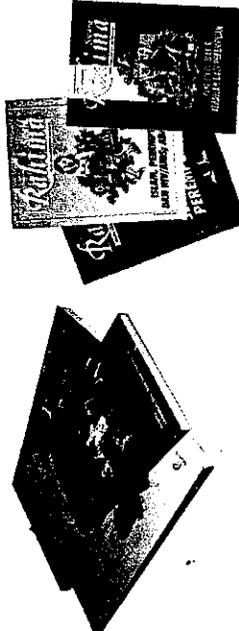
Universitas Terbuka



Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

**D. PERPUSTAKAAN DAN LAYANAN INFORMASI**  
Perpustakaan Rahima menyediakan dan memberikan fasilitas pelayanan informasi tentang Islam dan hak-hak perempuan kepada lembaga-lembaga Islam, perguruan tinggi, akademisi, media massa, LSM dan masyarakat umum lainnya. Perpustakaan ini memiliki koleksi berupa :

- Teks-teks klasik/kitab kuning berbahasa Arab yang dipelajari di pesantren dan lembaga keagamaan lainnya yang memperbincangkan isu Islam dan hak-hak perempuan.
- Buku - buku, jurnal, monografi, dan klipring, serta publikasi lainnya yang berkaitan dengan isu Islam dan hak-hak perempuan.
- Audiovisual, CD, video, yang berkaitan dengan isu Islam dan hak-hak perempuan. Hal ini juga termasuk dokumentasi Rahima dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dalam komunitas muslim.



## Pengurus Yayasan Rahima 2006-2010

Djudju Zubaedah  
Wahyu Budi Santoso  
Kusnaedi  
Farha Ciciek  
Helmi Ali  
Husein Muhammad  
Kamala Chandrakirana  
Masruchah  
Rugoyah Ma'sum  
Syafiq Hasyim

### Staf Rahima

AD Eridani Direktur *badan pelba*  
M. Syafran Keuangan  
Binta Rati Pelu Staf Keuangan

AD Kusumaningtyas  
Koordinator Dokumentasi dan Informasi

Nur Achmad  
Koordinator Program

Imam Siswoko  
Koordinator Kesekretariatan

Maman Abdurahman  
Asisten Program Kelompok Strategis

Leli Nurrohmah  
Asisten Program Pesantren/Madrasah

Ulfah Mutia Hizma  
Pustakawan

Yohana Fijriah  
Staf Dokumentasi dan Informasi

Sanim  
Ade Irawan  
Staf Kesekretariatan



# Pusat Pendidikan dan Informasi Islam dan Hak-Hak Perempuan

### Alamat:

Jl. Pancoran Timur IIA/10 Perdatam,  
Pasar Minggu, Jakarta Selatan, INDONESIA  
Telp: 021-7984165,  
Fax: 021-7982955

E-mail: rahima2000@cbn.net.id,  
Website: http://www.rahima.or.id

Rahima, Pusat Pendidikan dan Informasi Islam dan Hak-Hak Perempuan adalah sebuah lembaga swadaya masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan perempuan dalam perspektif Islam. Rahima didirikan untuk merespon kebutuhan informasi mengenai gender dalam Islam. Pada awalnya Rahima berfokus pada pelatihan dan penyebaran informasi tentang hak-hak perempuan dilingkungan pesantren. Kemudian karena tuntutan kebutuhan masyarakat, Rahima memperluas jangkauannya pada pelbagai kelompok diluar pesantren seperti LSM, organisasi perempuan muslim, organisasi mahasiswa, dll.

Terbuka

## Disi

Terwujudnya masyarakat demokratis yang ditandai dengan terpenuhinya hak-hak perempuan sebagai bagian dari pemenuhan hak asasinya sebagai manusia.

## Misi

Memberdayakan perempuan melalui berbagai kegiatan penyadaran hak-hak perempuan dalam perspektif Islam baik untuk kaum perempuan, laki-laki maupun untuk lembaga-lembaga dimana wacana tentang peran lelaki dan perempuan di produksi.

## Tujuan

Mendorong terciptanya suatu diskursus baru di kalangan masyarakat, khususnya di lingkungan Islam yang lebih memihak pada prinsip-prinsip keadilan bagi perempuan melalui penegakan hak-hak mereka sebagai prasyarat terwujudnya demokratisasi dalam masyarakat Indonesia.

Rahima bekerja sama dengan pelbagai organisasi dan kelompok masyarakat, antara lain:

- Pesantren
- Organisasi perempuan dan Islam
- LSM yang kerja di bidang gender
- Pusat Studi Wanita di perguruan tinggi
- Lembaga penelitian
- Partai politik
- Organisasi perempuan lintas agama
- Media massa

## Kegiatan:

### A. PENDIDIKAN

Kegiatan ini berfokus pada upaya memasyarakatkan hak-hak perempuan dalam perspektif Islam. Kegiatan ini dilakukan melalui pelatihan, diskusi dan lokakarya untuk Kyai, Nyai, Ustadz, Ustadzah, dan juga kalangan masyarakat non-pesantren. Isu-isu yang dibahas dalam kegiatan ini antara lain adalah fiqh perempuan, kekerasan terhadap perempuan, pendidikan, dll. Program ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan menciptakan kesadaran masyarakat mengenai isu gender dalam Islam.

**B. KAMPANYE PUBLIK**  
Kegiatan ini berupa penyebaran isu-isu Islam dan hak-hak perempuan melalui berbagai forum publik seperti dialog terbatas, diskusi reguler, seminar, workshop, penerbitan buku dan majalah, dan lain-lain. Setiap tiga bulan sekali Rahima juga menerbitkan majalah *Swara Rahima* yang menyebarkan informasi mengenai Islam dan hak-hak perempuan. Masyarakat luas dapat memperoleh informasi tentang Rahima dan artikel dari majalah *Swara Rahima* melalui Rahima online yang beralamat di: <http://www.rahima.or.id> dan e-mail [rahima2000@cbn.net.id](mailto:rahima2000@cbn.net.id).



### C. PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Kegiatan ini dilakukan untuk menggali berbagai informasi tentang perempuan dan Islam, yang meliputi peta gerakan perempuan Islam dan isu-isu strategis Islam yang terkait dengan perempuan. Penelitian ini dilakukan dengan cara studi literatur, kompilasi data sekunder, maupun penelitian lapangan yang dilakukan oleh para peneliti Rahima maupun atas kerjasama dengan lembaga penelitian lainnya.

